

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN
MODEL PEMISAHAN ANTARA SISWA DAN SISWI
PADA MTsN 3 ACEH TIMUR**



Oleh:

Munawarah
NIM : 5032017026

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020**

**Tesis Disusun untuk Memeuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Di
Institut Agama Islam Negeri Langsa**


**Oleh :
Munawarah
NIM : 5032017026**

Tanggal Ujian : 12 November 2020

Disetujui Oleh :

Dr. H. Zulkarnaini, MA
NIP. 196705111990021001

Ketua

()

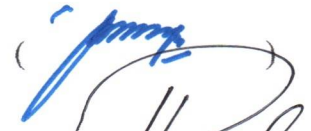
Dr. Muhaini, MA
NIP. 196806161999051002

Sekretaris

()

Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 197712182006041008

Penguji

()

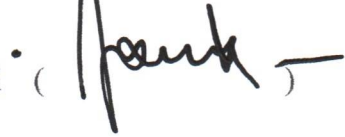
Dr. Razali Mahmud, MM
NIP. 195712311987031028

Pembimbing/Penguji

()

Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA
NIP. 197509092008011013

Pembimbing/Penguji

()

Direktur Pascasarjana Program Magister
Institut Agama Islam Negeri Langsa,


Dr. H. Zulkarnaini, MA
NIP. 196705111990021001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Pemisahan Antara Siswa dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur

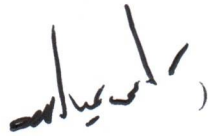
Nama : Munawarah

NIM : 5032017026

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Zulkarnaini, MA

()

Sekretaris : Dr. Muhaini, MA

()

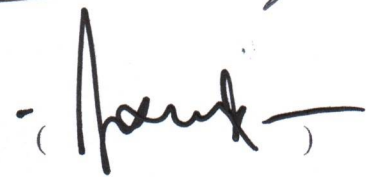
Anggota : Dr. Mohd. Nasir, MA
(Penguji)

()

Dr. Razali Mahmud, MM
(Pembimbing/Penguji)

()

Dr. Amiruddin Yahya, MA
(Pembimbing/Penguji)

()

Diuji di Langsa pada tanggal 12 November 2020

Pukul : 11.00-14.00 WIB

Hasil/Nilai :

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIATISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munawarah
NIM : 5032017026
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.



di Kota Tangerang, 20 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,


Munawarah

NIM: 5032017026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
PEMISAHAN ANTARA SISWA DAN SISWI
PADA MTSN 3 ACEH TIMUR**

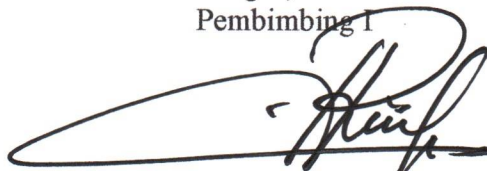
Yang ditulis oleh :

Nama : Munawarah
NIM : 5032017026
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Langsa, 13 Oktober 2020
Pembimbing I



Dr. Razali Mahmud, MM

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pasca Sarjana IAIN Langsa

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
PEMISAHAN ANTARA SISWA DAN SISWI
PADA MTSN 3 ACEH TIMUR**

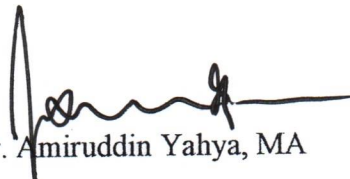
Yang ditulis oleh :

Nama : Munawarah
NIM : 5032017026
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Langsa, 13 Oktober 2020
Pembimbing II


Dr. Amiruddin Yahya, MA

ABSTRAK

Munawarah, 2020, Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Pemisahan Antara Siswa dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur. Tesis Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa. Pembimbing : (I) Dr. Razali Mahmud, MM, (II) Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA

Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran serta penerapan Syariat Islam secara kaffah maka diambillah suatu alternative untuk penegakan syariat Islam dan peningkatan mutu pembelajaran melalui pemisahan siswa dan siswi di ruang belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pemisahan antara siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur, kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi, dan hambatan serta solusi dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan diarahkan untuk memahami perkembangan kualitas pembelajaran siswa. Sumber data adalah Kepala Madrasah 1 orang, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum 1 orang, guru mata pelajaran 2 orang dan 1 orang siswa serta 1 orang siswi MTsN 3 Aceh Timur. Pengumpulan data menggunakan instrument observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Pelaksanaan model pemisahan antara siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur sudah baik, dan tujuan pemisahan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi. Terlihat perbedaan kualitas hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif rata-rata siswi lebih unggul dibandingkan siswa. Tidak ada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memisahkan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur. Malah siswi merasa lebih nyaman dalam belajar karena dapat lebih bebas berbaur dalam kelas.

Kata Kunci : Kualitas Pembelajaran, Pemisahan Siswa Siswi

ABSTRACT

Munawarah, 2020, Improving the Quality of Learning Process with a Separation Model between Male and Female Students at MTsN 3 Aceh Timur. Thesis of the Masters (S2) Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate of IAIN Langsa. Advisor: (I) Dr. Razali Mahmud, MM, (II) Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA

As an effort to improve the quality of learning and the total application of Islamic Sharia, has implemented a policy of separating male students from female students in the learning process is by grouping male students with themselves and female students with themselves in separate rooms.

The aim of this research is to study the implementation of the classroom separation between male and female students at MTsN 3 East Aceh, to know the quality of learning at MTsN 3 East Aceh by implementing the male and female students separation model, and obstacles and solutions in implementing the separation model of male and female students at MTsN 3 East Aceh.

The research was conducted using a qualitative approach. Qualitative research method is used to determine social reality as a whole. This research is directed to understand the development of the learning quality of students. It is located at MTsN 3. The data source is the principal of the school, some teachers and students at MTsN 3. Collecting data is by observation instruments, interviews and documentation. The data are processed in three stages: data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions.

Based on the results of the research, it can be concluded that the implementation of the separation model between male and female students at MTsN 3 East Aceh was carried out to prevent the occurrence of unwanted temptation and promiscuity. The separation of study groups does not affect the quality of presented subject. The learning and teaching process at MTsN 3 Aceh Timur with the implementation of the male and female student separation model affects student achievement. It can be seen that the difference in the quality of student achievement in the cognitive field where female students on average is more superior than male students. There are no significant obstacles in the implementation of learning by separating male and female students at MTsN 3 Aceh Timur. In fact, female students feel more comfortable in learning because they can mingle more freely in the class.

Key Word : Quality of Learning, Separation between Male and Female Students

نبذة مختصرة

منورة ، 2020 ، تحسين جودة التعلم والتعليم من خلال فصل الطلاب عن الطالبات في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية. رسالة الماجستير قسم دراسة التربية الإسلامية ، الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية (IAIN) لانجسا. تحت الإشراف: (I) د. رزالي محمود، (II) د. أمير الدين يحيى.

من المساعي لتحسين جودة التعلم وتطبيق الشريعة الإسلامية من جميع النواحي، قررت الحكومة فصل الطلاب عن الطالبات في غرف الفصول.

الهدف من هذا البحث هو معرفة مدى تنفيذ الفصل بين الطلاب والطالبات في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية، وجودة التعلم في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية من خلال تطبيق قرار الفصل بين الطلاب والطالبات، والعقبات والحلول في تنفيذ هذا الفصل لتحسين جودة عملية التعلم والتعليم.

تم إجراء هذا البحث باستخدام الطريقة النوعية. يهدف هذا البحث إلى معرفة تطور جودة التعلم لدى الطلاب أو الطالبات. كانت مصادر البيانات الأولية هي مدير المدرسة و نائبه، ومعلما المادة، و واحد من الطلاب وواحدة من الطالبات في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية.

ولجمع البيانات تستخدم طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتضمن عملية معالجة البيانات ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات أو استخلاص النتائج.

بناءً على نتائج البحث، يستنتج أن تنفيذ نموذج الفصل بين الطلاب والطالبات في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية قد تم بنجاح، وهو يقصد لمنع حدوث الافتتان والاختلاط غير المرغوب فيه.

تحسنت جودة التعلم في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية مع تنفيذ نموذج الفصل بين الطلاب والطالبات على نتائج تعلم الطلاب، وما يمكن ملاحظته أن هناك اختلافا في نتائج تعلم الطلبة حيث كانت في المجال المعرفي الطالبات متفوقة على الطلاب. ولا توجد عقبات ملحوظة في عملية التعلم والتعليم من خلال فصل الطلاب عن الطالبات في المدرسة الإعدادية الإسلامية رقم 3 أتشيه الشرقية، بل تشعر الطالبات براحة أكبر في التعلم لأنهن يستطعن أن يختلطن فيما بينهن بكافة الحرية في الفصل.

الكلمات المفتاحية: جودة التعلم, فصل الطلاب عن الطالبات

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa atanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
— ي	fathah dan ya	ai	a dan i
— و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh : kataba : كتب
 fa'ala : فعل
 zukira : ذكر
 yazhabu : يذهب
 Su'ila : سئل
 Kaifa : كيف
 Haula : هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan	Nama	Huruf dan tanda	Nama
— ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
— ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
— و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh : raudah al-attfâl : روضة الأطفل

al-Madînah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talḥah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh : rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh : ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-badî'u : البديع

al-jalâlu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :	ta'khuẓūna	: تأخذون
	an-nau'	: النوع
	sya'un	: شيء
	inna	: إن
	umirtu	: أمرت
	akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalîl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرها ومرسها
walillāhi 'alan-nāsihiju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata'a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا
walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت
manistata'a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa ma Muhammadun illa rasūl
inna awwala baitin wudī'a linnasi lallāzī bi bakkata mubarakan
syahru Ramadan al-lazī unzila fihi al-Qur'ānu
syahru ramadanal-lazī unzila fihil Qur'ānu
wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn

wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn
alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penyusunan tesis dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam tidak lupa penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa adalah penyelesaian tesis. Sebagai seorang yang baru memulai, penulis mengalami kesulitan dalam penyelesaian tesis ini, karena masih terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat bimbingan dosen pengasuh dan bantuan dari rekan-rekan, akhirnya tugas menyusun tesis ini dapat terselesaikan juga. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Basri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Dr. Zulkarnaini, MA, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis berada dalam masa pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa;
4. Bapak Dr. Razali Mahmud, MM sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I, MA sebagai Pembimbing II atas arahan dan bimbingannya selama penulis menyelesaikan tesis ini;
5. Bapak Dr. Yusaini, M.Pd sebagai penguji atas arahan dan bimbingannya;
6. Para Dosen di lingkungan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menyelesaikan kuliah pada lembaga ini;

7. Rekan-rekan sejawat yang telah sama-sama berjuang dalam masa menuntut ilmu di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa;
8. Kepala Madrasah dan Guru pada MTsN 3 Aceh Timur yang telah memberikan data yang akurat selama penulis menyelesaikan penelitian di madrasah tersebut;
9. Teristimewa untuk kedua orang tua, suami dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam masa penyelesaian studi di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik berupa moril dan dukungan lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Atas semua bantuan dan perhatian yang telah saya terima, saya tidak bisa membalasnya, saya hanya mampu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah swt memberi balasan yang berlipat ganda. Amin ya rabbal alamin.

Akhirnya penulis serahkan kepada Allah SWT semoga usaha yang telah penulis kerahkan dalam masa penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Langsa, September 2020
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penjelasan Istilah	8
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN TEORITIS	14
A. Konsep Kualitas Pembelajaran	14
1. Pengertian Kualitas	14
2. Pembelajaran	21
3. Tujuan Pembelajaran.....	26
4. Metode Pembelajaran.....	29
5. Kualitas Pembelajaran.....	31
6. Indikator Kualitas Pembelajaran.....	37
B. Model Pemisahan Siswa dan Siswi	39
1. Pengertian Pemisahan Siswa dan Siswi.....	39
2. Pemisahan Siswa dan Siswi dalam Ajaran Islam.....	47
3. Dasar Pemisahan Siswa dan Siswi di MTsN 3 Aceh Timur	49

BAB III	: METODE PENELITIAN	51
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	51
	B. Sumber Data	53
	C. Teknik Pengumpulan Data	54
	D. Instrumen Penelitian	58
	E. Teknik Pengelohan dan Analisis Data.....	59
	F. Pengujian Keabsahan Data	62
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
	A. Hasil Penelitian.....	63
	1. Gambaran Umum MTsN 3 Aceh Timur.....	63
	2. Pelaksanaan Model Pemisahan Antara Siswa Dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur	65
	3. Kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi	72
	4. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pemisahan dan Solusi yang Ditempuh.....	82
	B. Pembahasan	83
	1. Pelaksanaan Model Pemisahan Antara Siswa Dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur	83
	2. Kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi	85
BAB V	: PENUTUP	89
	A. Kesimpulan.....	89
	B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana IAIN Langsa tentang Penetapan Pembimbing Tesis Mahasiswa
- Lampiran 2 Surat Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala MTsN 3 Aceh Timur
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Responden
- Lampiran 5 Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 6 Daftar Hasil Wawancara dengan Para Responden
- Lampiran 7 Foto-foto Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 8 Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses belajar yang memiliki tujuan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran secara umum menggabungkan siswa dan siswi dalam proses pembelajaran, hal yang menarik adalah ketika pembelajaran di sekolah tertentu yaitu dalam pembelajaran antara siswa dan siswi belajar terpisah.

Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai “intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, serta media pembelajaran untuk menghasilkan proses serta hasil belajar yang maksimal sesuai tuntutan kurikuler”.¹

Pengelompokan sering dikenal dengan grouping didasarkan atas pertimbangan bahwa di samping peserta didik memiliki kesamaan, juga pasti memiliki perbedaan. “Persamaan yang ada dalam diri para peserta didik memunculkan pemikiran penempatan diri pada kelompok yang sama, begitu juga sebaliknya.”²

Pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengotak-ngotakan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang

¹Prasetyo, Hari Agus, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Kompter Pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*. Skripsi pada FKIP PGSD Universitas Negeri Semarang, [Online], <http://lib.unnes.ac.id/>, diakses tanggal 2 Februari 2019

²Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 69

seoptimal mungkin. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan atas kenyataan bahwa peserta didik akan terus menerus bertumbuh kembang, pertumbuhan dan perkembangan peserta akan berbeda satu dengan lainnya. Agar peserta didik yang cepat tanggap tidak mengganggu peserta didik yang lamban dan sebaliknya, maka diberlakukanlah pengelompokan peserta didik, tidak jarang dalam pengajaran yang menggunakan sistem klasik, peserta didik yang lamen, tidak akan dapat mengejar peserta didik yang cepat.”³

Pengelompokan siswa dan siswi merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas. “Interaksi yang terjadi di dalam kelas adalah antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran terpisah. Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan adalah pengelompokan yang dilakukan dengan ruangan yang terpisah”⁴

Laki-laki dan perempuan atau dengan kata yang umum dipakai sekarang ini yaitu gender merupakan masalah yang sering diperdebatkan. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tampak dilihat dari segi perilaku. Gender memiliki sifat dinamis, dapat berbeda karena perbedaan budaya, agama dan nilai dari suatu bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu karena sebenarnya gender merupakan hasil pemikiran atau rekayasa manusia yang dibentuk oleh masyarakat”.⁵

³Prihatin, *Manajemen ...*, 70

⁴Megasari dkk “Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (2014), 2

⁵Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2002), 16

Dalam agama Islam, kehidupan kaum muslim dalam segala kondisi secara umum, telah ditetapkan di dalam nash syar'i, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun tertulis dalam As-Sunnah dimana kehidupan pria terpisah dari kaum wanita. Ketentuan ini berdasarkan ketetapan kumpulan hukum Islam (*majmu' al-ahkam*) yang berkaitan dengan pria, wanita atau kedua-duanya, juga diambil dari seruan Al-Qur'an kepada kaum wanita dalam kedudukannya sebagai wanita dan kepada kaum pria dalam kedudukannya sebagai pria.

Dikisahkan dalam sebuah hadis, bahwa saat Rasulullah SAW membangun sebuah masjid dan membuat sebuah pintu yang diperuntukkan khusus untuk perempuan dan beliau bersabda : “Seorang laki-laki pun tidak boleh memasuki pintu ini”.⁶ Hadis ini dijadikan sebuah dasar hukum oleh ulama ahli Fiqih tentang larangan berbaurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram didalam Mesjid karena berakibat pada kerusakan. Begitu halnya larangan berbaurnya laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu⁷.

Aceh merupakan provinsi paling barat di ujung Sumatra. Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berstatus daerah istimewa dan memiliki kewenangan otonomi khusus. Kekhususan Aceh telah diatur berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh. Selain itu Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di Provinsi Aceh diberlakukan penerapan Syariat Islam kepada

⁶Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. (Mesir : Maktabah Syarikah wa Matba'ah al-Musthafa, 1952. Jil. 6),

⁷Abdullah Zaen, *Program Kajian Keluarga*, <https://www.radiorodja.com>, diakses tanggal 4 April 2019

seluruh warganya yang menganut agama Islam. Dalam Undang-undang Pemerintahan Aceh Tahun 2006 pasal 125 disebutkan: (1) Syari'at Islam yang dilaksanakan di Aceh meliputi aqidah, syar'iyah dan akhlak. (2) Syari'at Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi ibadah, ahwal alsyakhshiyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), jinayah (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan), dakwah, syiar, dan pembelaan Islam. (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan syari'at Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Qanun Aceh⁸.

Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam dalam pasal 2 ayat 2 juga menyebutkan bahwa Pelaksanaan Syariat Islam bidang Syariah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi ibadah, ahwal al-syakhshiyah (hukum keluarga), muamalah (hukum perdata), jinayat (hukum pidana), qadha' (peradilan), tarbiyah (pendidikan) dan pembelaan Islam.⁹

Oleh karena itu salah satu wujud implementasi dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh tersebut dan Qanun Aceh tentang syariat Islam di bidang pendidikan tersebut yaitu siswa dan siswi seyogyanya dipisah pembelajarannya sesuai dengan Syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Gender menjadi suatu permasalahan sosial yang harus diselesaikan dengan menganalisa berbagai macam penyebab, termasuk diantaranya faktor hukum dan pendidikan yang kadang kala sering mendapat justifikasi agama.

⁸Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pasal 125

⁹Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam, pasal 2 ayat 2

Pada dasarnya gender dalam pendidikan yaitu pemisahan kelas siswa dengan kelas siswi dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan, karena dalam Islam sangat menjaga pergaulan laki-laki dan wanita yang bukan mahram.

Model pengelompokan yang membedakan siswa dan siswinya, jadi yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan sesama laki-laki begitu juga sebaliknya. Tujuan pengelompokan tersebut adalah agar siswa dan siswi mendalami proses pembelajaran lebih fokus dan mampu menjaga pergaulan antara siswa dan siswi. Kondisi ini bisa memudahkan guru dalam pemberian pembelajaran yang sama pada siswa. Suatu kelompok akan terbentuk disebabkan oleh adanya faktor yang dimiliki bersama. Dengan banyaknya persamaan maka hubungan diantara anggotanya akan bertambah erat. Salah satu dari segala bentuk persamaan yang sering menjadi latar belakang adalah persamaan jenis kelamin.”¹⁰

Kelas yang terdiri dari siswa atau siswi memiliki kemungkinan besar akan menyebabkan terjalinnya hubungan timbal balik yang lebih positif antar sesama anggota kelas dibanding dengan kelas campuran. Hal tersebut diperkuat dimana pandangan masyarakat yang menganggap siswi sebagai individu yang penyabar, dan juga lebih banyak menggunakan perasaan. Sedangkan siswa sering dianggap individu yang tegas, keras, dan berani. Akibatnya yang terjadi

¹⁰Taufik Yulianto, *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*, Skripsi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, (Semarang 2013), 34

apabila siswa dan siswi ditempatkan dalam satu kelas akan terjadi pertentangan karakteristik antara siswa dan siswi.

Keadaan kelas dengan interaksi yang baik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar. Interaksi dalam kelas siswa dan kelas siswi lebih baik daripada interaksi dalam kelas campuran, sehingga hasil belajar kelas siswa dan siswi juga lebih baik dibandingkan kelas campuran. Model pendekatan berbeda lebih efektif dalam kelas terpisah antara siswa dan siswi. Ada berbagai macam penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah/kelas khusus perempuan dan sekolah/kelas khusus laki-laki dibandingkan sekolah campuran. Hasil belajar di sekolah khusus siswa atau siswi secara konsisten menunjukkan prestasi 28 kali lebih baik dibandingkan sekolah campuran.¹¹

Pemisahan rombongan belajar merupakan faktor yang termasuk dalam faktor instrumental bila ditinjau dari kebijakan dan program madrasah, dan menjadi faktor lingkungan ketika dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa atau siswi dapat memperoleh hasil belajar yang bagus bila diiringi lingkungan belajar yang mendukung.

Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur, pemisahan siswa dan siswi ini sudah dilaksanakan sejak Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dilakukan berdasarkan Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariah Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur,

¹¹Pawitasari, "Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam" *Jurnal Pendidikan* (2015), 14

dimana seluruh sekolah dan madrasah di Kabupaten Aceh Timur diwajibkan untuk memisahkan siswa-siswi dalam kelas yang berlainan termasuk pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur.

Akibat dari pemisahan tersebut, tentu berdampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur. Oleh karena itu menarik untuk dikaji bagaimana penerapan pemisahan siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji tentang peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pemisahan antara siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur Tahun 2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model pemisahan antara siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi?
3. Apa saja hambatan serta solusinya dalam rangka pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pemisahan antara siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur.
2. Untuk mengetahui kualitas pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dengan model pemisahan siswa dan siswi.
3. Untuk mengetahui hambatan serta solusinya dalam rangka pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur.

Secara teoritis hasil penelitian ini, bermanfaat sebagai bahan masukan konstruktif untuk memperluas pengetahuan tentang emisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan serta sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan.

Secara praktis penelitian ini, bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru dan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dengan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

D. Penjelasan Istilah

1. Kualitas Pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur yang tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran dengan model pemisahan siswa dan siswi.
2. Model Pemisahan Antara siswa dan siswi adalah proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dimana siswa dipisahkan dengan siswi dalam kelas masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pemisahan siswa dan siswi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang posisi dan kelayakan penelitian tentang Kualitas Belajar dengan Model Pemisahan Antara Laki Laki dan Perempuan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur. Selain itu dimaksudkan pula untuk memberi gambaran tentang perbedaan fokus masalah dan hasil dari penelitian. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Megasari dan kawan-kawan yang berjudul *POLA INTERAKSI SOSIAL BERBASIS GENDER DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS X*. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa pemisahan kelas antara siswa dan siswi memberi dampak pada interaksi sosial yang baik di kelas terpisah. Hasilnya adalah peserta didik yang terpisah antara laki-laki dan perempuan mampu berinteraksi dengan baik meskipun kelasnya terpisah antara laki-laki dan perempuan. Ketika guru menyampaikan materi, mereka antusias dan memperhatikan gurunya, fokus pada pembelajaran merespon dengan memberikan beberapa pertanyaan. Penelitian ini sama dalam hal menganalisa tentang pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan, yang menjadi perbedaannya adalah penelitian tersebut tentang pola interaksi siswa, sedangkan

penelitian ini terkait tentang peningkatan kualitas belajar siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur.

2. Penelitian Taufik Yulianto yang berjudul *STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR FISIKA SESAAT KELAS PUTRA, KELAS PUTRI, DAN KELAS CAMPURAN MATERI GETARAN DI SMA N 1 KRADENAN KABUPATEN GROBOGAN*. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika sesaat antara kelas putra, kelas putri, dan kelas campuran. Penelitian ini sama dalam hal penelitian terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Perbedaannya adalah penelitian ini juga mengambil kelas campuran sebagai sampel, sedangkan peneliti mengambil pemisahan laki-laki dan perempuan, tidak ada campuran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Toriq yang berjudul *PEMISAHAN ROMBONGAN BELAJAR BERBASIS GENDER: STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR KELAS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI MADRASAH ALIYAH YAJRI PAYAMAN MAGELANG*. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa perbandingan hasil belajar ranah kognitif menunjukkan rata-rata nilai rapot siswa laki-laki di bawah nilai perempuan baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian tersebut mengambil beberapa faktor sebagai perbandingan sedangkan peneliti mengambil kualitas pembelajaran sebagai variable yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyetengahkan gambaran pembahasan secara garis besarnya yaitu:

Bab I Membahas tentang pendahuluan yang berisikan tentang pokok- pokok pembahasan penelitian

Bab II Membahas tentang pandangan teori atau kajian

Bab III Membahas tentang metode penelitian yang dipakai peneliti

Bab IV Berisi pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Bab terakhir, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas

Istilah kualitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Quality* dan hampir sama dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini biasanya didahului atau dibarengi dengan kata lain, seperti kualitas ekspor, kualitas impor, kualitas keimanan, kualitas kecerdasan, guru yang berkualitas, siswa yang berkualitas, dan lain sebagainya. Jadi kualitas adalah tingkatan atau baik buruknya sesuatu baik yang berupa benda atau manusia. Definisi dari yang konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (*performancei*), keandalan (*reability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*), dan sebagainya.¹

Secara sederhana, pengertian kualitas adalah tingkat baik atau buruknya mutu, taraf atau derajat sesuatu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah “ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.”² Kualitas juga dapat dimaknai dengan istilah mutu, yaitu kemampuan suatu produk, baik itu barang maupun jasa/layanan untuk memenuhi keinginan pelanggannya.

¹Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4

²Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 549

Sehingga setiap barang atau jasa selalu diacu untuk memenuhi mutu yang diminta pelanggan melalui pasar.³

Pengertian kualitas menurut penjelasan beberapa ahli adalah menurut Edward Deming yang mendefinisikan kualitas sebagai suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.⁴ Dalam ISO 8402 (*Quality Vocabulary*), kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Kualitas sering kali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau konormansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*).⁵

Dari paparan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah kesesuaian harapan dengan hasil yang diberikan dalam suatu barang/jasa. Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan dalam beberapa elemen diantaranya :

- a) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b) Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

³Manahan P. Tampubolon, *Manajemen Operasional*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 82

⁴Edward W. Deming, *Out of Crisis*, (Cambridge, Mass: MIT Center for Advanced Engineering Study, 1986), 81

⁵Vincent Gaspersz, *Total Quality ...*, 5

Akan tetapi menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan. Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan tenis dan komponen lainnya. Sedangkan pelanggan eksternal (*external customer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah.

Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni: 1) Pelanggan primer (*primary customer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik. 2) Pelanggan sekunder (*secondary customer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.⁶

Para pakar telah mendefinisikan kualitas secara beragam menurut pendapatnya masing-masing, begitu juga dengan indikator kualitas. David A Gavin mengemukakan delapan dimensi atau kategori kritis dari kualitas, yaitu:

⁶Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 81-83

- a) *Performance* (kinerja). Karakteristik kinerja utama produk.
- b) *Feature* (profil). Aspek sekunder dari kinerja, atau kinerja tambahan dari suatu produk
- c) *Reliability* (kedapatdipercayaan). Kemungkinan produk malfungsi atau tidak berfungsi dengan baik, dengan konteks ini produk atau jasa dapat dipercaya dalam menjalankan fungsinya.
- d) *Conformance* (kesesuaian). Kesesuaian atau cocok dengan keinginan atau kebutuhan konsumen.
- e) *Durability* (daya tahan). Daya tahan produk atau masa hidup produk, baik secara ekonomis maupun teknis.
- f) *Serviceability* (kepelayanan). Kecepatan, kesopanan, kompetensi, mudah diperbaiki.
- g) *Aesthetics* (keindahan). Keindahan produk dalam desain, rasa, suara atau bau dari produk, dan ini bersifat subyektif.
- h) *Perceived Quality* (kualitas yang dipersepsi). Kualitas dalam pandangan pelanggan atau konsumen.⁷

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses, seperti terurai berikut ini:

⁷Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 228

- a) Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- b) Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- c) Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-saran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendiring motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar.

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ukangan umum, UAS, EBTA dan UNAS).

Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.⁸

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu : Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tujuan dari Standar Nasional Pendidikan adalah menjamin kualitas pendidikan nasional demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk perilaku serta peradaban bangsa yang bermartabat.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar nasional pendidikan bertujuan agar adanya kesamaan dalam mendapatkan kualitas pendidikan bagi seluruh warga Negara Indonesia, mulai dari Sabang sampai Maroke

Pinsip daripada suatu kualitas adalah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki suatu kekuatan untuk mewujudkan mutu. Dalam hal ini, beberapa ahli mencoba merumuskan beberapa prinsip yang paling tepat dan mendekati untuk mewujudkan suatu kualitas dalam organisasi atau kelembagaan. Deming

⁸Nanang Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi...*, 83-86

⁹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 4

mengungkapkan bahwa ada empat belas prinsip kualitas yang wajib dilakukan jika menginginkan tercapainya suatu kualitas, yaitu:

1. Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
2. Adopsi filosofi baru.
3. Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
4. Menghentikan anggapan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
5. Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
6. Pelatihan dalam pekerjaan
7. Kepemimpinan kelembagaan
8. Menghilangkan rasa takut
9. Menghilangkan penghalang antar departemen.
10. Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan target, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas kerja.
11. Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
12. Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.
13. Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
14. Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.¹⁰

Sementara itu ada 10 prinsip dalam suatu kualitas menurut Josep Juran, yaitu:

- 1) Build awareness of opportunities to improve (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- 2) Set goals for improvement (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- 3) Organize to reach goals (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- 4) Provide training (menyelenggarakan pelatihan)
- 5) Carry out projects to solve problems (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
- 6) Report progress (melaporkan perkembangan)
- 7) Give recognition (memberikan pengakuan)
- 8) Communicate result (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)
- 9) Keep score

¹⁰Edward W. Deming, *Out ...*, 90

- 10) Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan)

Akan tetapi menurut versi ISO, terdapat delapan prinsip kualitas yaitu:

- 1) *Customer focused organisation* (orientasi pelanggan).
- 2) *Leadership* (kepemimpinan),
- 3) *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang),
- 4) *Process approach* (pendekatan proses),
- 5) *System approach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen),
- 6) *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan),
- 7) *Factual Approach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan).
- 8) *Mutually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier)¹¹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa indikator sebuah kualitas itu mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan dengan proses kepemimpinan, melibatkan orang-orang yang menggunakan pendekatan proses dan penggunaan manajemen, melakukan perbaikan secara terus menerus dan menguntungkan semua pihak. Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu system pendidikan akan dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain :

- a) Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan nasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk :

- 1) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas

¹¹Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 296-302

- 2) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
 - 3) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.
- b) Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini juga merupakan penyatuan antara komitmen terhadap standar keberhasilan, harapan atau tuntutan para orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bermaksud untuk meyakinkan masyarakat bahwa dana digunakan sesuai dengan aturan serta kebijakan yang ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan bahkan jika memungkinkan untuk menyampaikan informasi tentang apa yang telah dikerjakan. Oleh sebab itu sekolah wajib memberikan suatu laporan pertanggung jawaban dan berkoordinasi dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan pengkajian ulang secara menyeluruh tentang pelaksanaan program prioritas dalam sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
- c) Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut bermanfaat dan relevan terhadap siswa, sekolah wajib membuat suasana belajar yang menyenangkan dan mengikutsertakan semua indra dan lapisan otak juga menciptakan tantangan agar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Tiga hal yang harus diperhatikan dalam mencapai hal ini yaitu:

- 4) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa
 - 5) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
 - 6) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah
- d) Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.¹²

2. Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensipotensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin mampu memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan akan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu kompetensi yang

¹²Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen...*, 306-307

diinginkan. Dengan belajar seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Belajar pada dasarnya dilakukan demi meningkatkan kompetensi dan kemampuan personal.¹³

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuan berperilaku

Belajar merupakan suatu proses adaptasi atau berupa penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar dapat juga dipahami sebagai sebuah perilaku, pada saat seseorang belajar maka responnya akan menjadi lebih baik. Sehingga belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respon.¹⁴ Belajar juga didefinisikan sebagai perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan tersebut tidak diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seorang secara alamiah.¹⁵

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain. Sedangkan belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah suatu proses perubahan

¹³A. Pribadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009), 21

¹⁴Isriani dan Dewi. *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 5

¹⁵Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009), 2

tingkah laku di mana individu tersebut secara aktif menemukan sendiri pengetahuan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut.¹⁶

Belajar merupakan proses yang kompleks pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi sampai ke liang lahat. Belajar dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di tempat kerja, dan sebagainya. Belajar dapat berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Tanda seseorang telah belajar salah satunya adalah dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif). Proses belajar bisa bersifat individual dan kontekstual..¹⁷ Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya. Dalam hal ini peserta didik belajar dan dibimbing oleh guru dalam suatu proses interaksi edukatif untuk mencapai tujuan.¹⁸

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif (kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dengan siswa dimana berlangsung proses transferring (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal, selektif, dan

¹⁶Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21

¹⁷Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka, 2008), 62

¹⁸Mohamad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 111.

efektif, semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (instruksional).¹⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik supaya dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran tersebut akan dialami sepanjang hidup seseorang serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran memiliki suatu pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun pembelajara memiliki konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Pembelajaran merupakan kegiatan guru yang terprogram dalam bentuk desain instruksional, demi membuat belajar secara aktif, dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁰

Konsep pembelajaran merupakan suatu proses dimana seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dan dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.²¹

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan sipendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²² Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses

¹⁹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Makassar: Bintang Selatan,2001), 93

²⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 62

²¹*Ibid.* 61

²²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

pembelajaran pada dasarnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan sebagainya. Kesiapan guru mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan suatu modal utama dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi suatu indikator akan suksesnya suatu pembelajaran.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah merupakan suatu usaha para guru dalam membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.²³

Sedangkan menurut Suprijono pembelajaran adalah dialog interaktif yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antara guru dan peserta didik untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan serta dapat mempermudah dalam proses belajarnya.²⁴ Isjoni menyatakan pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.²⁵

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik.

²³Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 23

²⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009), 13

²⁵Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 14

Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.²⁶

Pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.²⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus di tetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku siswa yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan.²⁸ Sedangkan menurut

²⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan kepala Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 14

²⁷Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 162

²⁸Chris Kyriacou, *Effective Teaching Theory and Practice*, (Jakarta: Nusamedia, 2011), 44

Daryanto tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran.²⁹

Tujuan belajar yang eksplisit di usahakan untuk mencapai dengan tindakan instruksional yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.³⁰

Kondisi belajar di kelas sebaiknya diciptakan untuk mengantarkan siswa ketujuan pembelajaran. Selain itu, juga diciptakan suasana yang kondusif bagi semua siswa agar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Suasana yang tidak menyenangkan biasanya mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis sehingga siswa tidak nyaman dan tidak memperhatikan pelajaran. Berikanlah tanggung jawab penuh kepada tiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, reward juga akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangkitkan motivasi siswa. Dengan kondisi seperti ini, belajar akan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia

²⁹Daryanto. *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011), 58

³⁰Agus Suprijono, *Cooperative ...*, 5

melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.³¹

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- b. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Salehuddin Yasin dan Borahima menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memenej, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dan dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai feedback (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.³²

³¹Daryanto. *Media ...*, 58

³²Salehuddin Yasin dan Borahima. *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 2

Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

4. Metode Pembelajaran

Menurut Sanjaya metode adalah “Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.”³³ Metode menurut Hasibuan adalah “Alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam

³³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. VII, Jakarta: kencana, 2010), 147

pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.”³⁴ Metode pembelajaran juga didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk.

Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.³⁶

³⁴Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3

³⁵Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka, 2008), 273

³⁶Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009), 92

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh para guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih. Setiap metode memiliki ciri khas tertentu dalam penggunaannya yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Metode pembelajaran yang dapat digunakan antara lain metode presentasi, metode diskusi, metode permainan, metode simulasi, metode bermain peran, metode tutorial, metode demonstrasi, metode penemuan, metode latihan, dan metode kerja sama.

Macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah; metode pembelajaran terprogram; metode demonstrasi; metode imitasi; metode diskusi; metode drill/praktikum dan lain-lain.³⁷ Dengan demikian, di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

5. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran di sekolah dapat tercermin dari beberapa komponen, diantaranya dalam hal ini yaitu keterampilan guru yang dapat

³⁷Bambang Warsita, *Teknologi ...*, 273

mengaktifkan siswanya dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktivitas siswa yang meningkat dalam pembelajaran, dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran seni, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.³⁸

Sallis berpendapat bahwa perbedaan makna dan penafsiran mengenai kualitas atau mutu pendidikan disebabkan oleh hakikat mutu itu sendiri yang dinamis dan bernuansa emosional serta moral. Mutu sebagai suatu konsep dapat digunakan sebagai sesuatu yang relatif atau sesuatu yang absolut.³⁹

Goethch dan Davis mendefinisikan kualitas yaitu kualitas merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Definisi tersebut mempunyai kesamaan elemen- elemen seperti, kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan siswa, kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan, kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah karena yang dianggap kualitas saat ini mungkin di anggap kurang berkualitas pada masa mendatang.⁴⁰

³⁸Daryanto, *Media ...*, 52

³⁹Thomas Suryanto. *Jurnal Faktor Penentu Pendidikan Sekolah Menengah Umum*. (Jurnal Ilmiah, 2002) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 April 2019

⁴⁰Anggoro. *Analisis Faktor Kualitas Pelayanan yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa*. (Jurnal Ilmiah, 2005) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 September 2019

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁴¹

Dalam konteks pendidikan, konsep mutu mengharuskan penyelenggara pendidikan memahami dan menyadari bahwa produk lembaga pendidikan bukanlah barang, melainkan jasa atau layanan pendidikan. Peserta didik bukanlah produk lembaga pendidikan melainkan layanan yang mereka terima dan menjadikan mereka lulusan berkualitas.

Mutu peserta didik ditunjukkan antara lain oleh kegigihan, ketekunan, disiplin, daya inovasi, kreativitas, kapabilitas dan tanggung jawabnya. Pada umumnya, mereka tidak takut akan tantangan, tetapi justru senang belajar dari berbagai tantangan yang dihadapi. Mereka mempunyai pandangan dan penilaian sendiri tentang suatu permasalahan. Maka mereka tahu cara merumuskan dan mengajukan pertanyaan yang berbobot.

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian kualitas pembelajaran tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan atau mutu dari suatu pembelajaran yang di pengaruhi oleh efektivitas beberapa komponen pembelajaran. diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta

⁴¹Fitri Rahmawati. *Jurnal Strategi Pencapaian Pembelajaran*. (Jurnal Ilmiah, 2006) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 September 2019

media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.⁴²

Kualitas pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam mencapai kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari beberapa aspek, salah satunya penilaian. Kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.⁴³

Mulyasa, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Demikian pula Umar Hamalik menyatakan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Di pihak lain pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar-mengajar

⁴²Haryati, Titik dan Noor Rochman. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. Jurnal Ilmiah CIVIS Vol. II No. 2, Juli, [Online], <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses tanggal 8 Agustus 2019

⁴³Daryanto, *Media ...*, 54

yang dialaminya. Setidak-tidaknya apa yang dicapai oleh peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar dalam proses mengajarnya.⁴⁴

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau perbuatan mendidik. Dengan pendidikan maka bisa memanusiakan manusia dengan derajatnya sehingga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka para praktisi perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis inilah yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.⁴⁵

Perilaku pembelajaran pendidik dapat dilihat dari kinerjanya seperti membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar. Menjadi seorang pendidik haruslah dapat memberikan pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, untuk itu seorang guru harus menguasai disiplin ilmu serta mempunyai kepribadian dan keprofesionalan sebagai pendidik. Akibat dari perilaku pendidik di atas adalah terbentuknya perilaku dan dampak belajar siswa,

⁴⁴Umi Rochyati dan Ratna. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Characer Building*. Jurnal, 2011, [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019

⁴⁵Salehuddin Yasin dan Borahima. *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Alauddin Press, 2010), 4.

jika seorang guru mempunyai keprofesionalan dan kepribadian yang baik, tentunya siswa akan terpengaruh positif oleh perilaku pendidik tersebut. Namun tidak hanya itu, selain karena faktor pendidik, iklim pembelajaran yang didalamnya mencakup suasana kelas yang kondusif dan perwujudan nilai serta semangat ketauladanan dan kreatifitas pendidik akan semakin menggairahkan siswa dalam proses pembelajaran. Materi yang berkualitas pun akan memberikan sumbangsih bagi kualitas pembelajaran. Dengan penyampaian materi yang didukung oleh sebuah media yang berkualitas akan semakin mempercepat pencapaian sebuah tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dalam suatu sistem pembelajaran.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dengan penilaian. Penilaian tersebut mencakup penilaian guru dan siswa. Penilaian guru berupa pelatihan, uji kompetensi guru, dan sertifikasi profesi guru. Sedangkan penilaian siswa dapat berupa ujian harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Dengan tindakan penilaian dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pengajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya dan dapat memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau untuk remedial program bagi siswa.⁴⁶

Kualitas pembelajaran oleh guru senantiasa ditandai oleh kreatifitas dan aktifitas seorang guru yang mengarah pada terjalinnya interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar yang harmonis dan dinamis. Selain itu,

⁴⁶Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), 48

tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

6. Indikator Kualitas Pembelajaran

Secara kasat mata indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain: dari perilaku pembelajaran atau guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:⁴⁷

- a. Perilaku pembelajaran guru, dapat dilihat dari kinerjanya sebagai berikut:
 - 1) Membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi pendidik
 - 2) Menguasai disiplin ilmu, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan serta mampu memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - 3) Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang mutakhirkan kemampuannya secara mandiri

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta:Dirjen Dikti, 2004), 21

b. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat dari kompetensinya sebagai berikut:

- 1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk persepsi dan sikap terhadap pembelajaran, guru, media, dan fasilitas belajar serta iklim belajar
- 2) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna
- 3) Mau dan mampu membangun kebiasaan berfikir, bersikap dan bekerja produktif

c. Iklim pembelajaran mencakup:

- 1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan
- 2) Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas guru

d. Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari:

- 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa
- 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia
- 3) Materi pembelajaran sistematis kontekstual

e. Kualitas media pembelajaran tampak dari:

- 1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

- 2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
- 3) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa
- 4) Melalui media pembelajaran mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif dan guru sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi siswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

B. Model Pemisahan Siswa dan Siswi

1. Pengertian Pemisahan Siswa dan Siswi

Pemisahan peserta didik berdasarkan gender atau pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan adalah pemisahan antara siswa dan siswi dengan ruang terpisah. Peserta didik perlu untuk dipisahkan dengan suatu sistem pemisahan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pemisahan ini biasanya dikenal dengan grouping. Hal tersebut didasarkan atas pandangan bahwa disamping peserta didik tersebut mempunyai kesamaan juga mempunyai perbedaan. Kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pemisahan mereka pada kelompok yang berbeda.⁴⁸

⁴⁸Eka Prihatin. *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 69

Pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan tersebut pada umumnya dilakukan pada masa perkembangan yaitu pada usia 12-19 tahun, usia tersebut merupakan periode remaja transisi, yaitu periode transisi antara masa kanak-kanak dan usia dewasa. Periode tersebut merupakan masa perubahan yang sangat besar. Selama masa tersebut pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual terjadi dengan kecepatan yang “memusingkan”, menantang peserta didik sebagai remaja untuk menyesuaikan diri dengan suatu bentuk “tubuh baru” untuk mendapatkan identitas sosial, dan memperluas pandangannya tentang dunia.⁴⁹ Oleh karena itu pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang notabene terjadi saat masa perkembangan remaja maka dapat mempengaruhi daya serap peserta didik.

Beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang pemisahan siswa dan siswi yaitu :

1) Al Qabisi

Beliau adalah seorang tokoh pendidikan Islam, berpendapat bahwa pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*. Al Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau kuttab sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia baligh hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik. Karena anak yang berusia muharriqah (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat untuk

⁴⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 76

mempertahankan jenis kelaminnya dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.⁵⁰

Bagi Al qabisi, dalam mengikuti pembelajaran agama kebebasan diberikan pada siapa saja. Al Qabisi sendiri tidak menetapkan umur dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Walaupun diberikan kebebasan, namun pencampuran antara laki-laki dan perempuan tetap perlu dijaga. Hal ini untuk menghindari timbulnya masalah sosial yang menyimpang dari tujuan pendidikan, maka langkah yang diambil al qabisi adalah memisahkan antara pelajar laki-laki dan perempuan di sekolah yang terpisah.⁵¹

Apa yang dikatakan Al Qabisi sangat sesuai dengan ajaran Islam dan saling mendukung satu sama lain. Karena pada usia remaja, terjadi banyak perubahan yang dialaminya, bagi dari segi fisik maupun psikologi. Yang menjadi masalahnya terletak pada tidak seimbangannya perkembangan pada perubahan psikologi anak. Selain itu, perkembangan psikologi anak juga harus tetap diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga menurut Hannan Athiyah Ath-Thuri para orang tua harus memilihkan sekolah yang sesuai dengan anak perempuannya, baik dari segi siswa, tenaga pendidik, maupun administrasinya. Sekolah yang menjadi pilihan itu harus sekolah yang memperhatikan keistiqamahan beragama dan berakhlak.⁵²

⁵⁰Abd. Rachman Assegaf, *Aliran-aliran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 72

⁵¹*Ibid*, 73

⁵²Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain Fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah Fi Marhalah Al-Murahaqah*, diterjemahkan oleh Aan Wahyudi, (Jakarta: Amzah, 2007), 290

2. Elizabeth Felgouri, kepala ikatan sekolah-sekolah khusus putri daerah New Hamps

Beliau berpendapat bahwa sesungguhnya lingkungan pelajar yang terdiri hanya para putri, terhindar dari tekanan psikologi, sosial dan ambisi pelajar putra yang selalu ingin menguasai. Dalam kondisi ini para pelajar putri tidak hanya mampu membuktikan keunggulan mereka, bahkan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menampung lebih banyak lagi informasi, kemudian mengolah dan menganalisisnya hingga menuangkannya dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang inovatif.⁵³

Seiring dengan pengembangan pemakaian teknologi dalam proses pengajaran ternyata prosentase keunggulan yang diraih oleh para pelajar putri di sekolah-sekolah yang tidak campur semakin bertambah. Prosentase kelulusan di antara mereka semakin naik dalam meraih ijazah umum sampai 93% sedang prosentase yang meraih predikat istimewa mencapai 50%.⁵⁴

Berdasarkan penelitian tersebut, pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan sangat memberi dampak yang positif bagi prestasi peserta didik. Karena terutama perempuan akan merasa tertekan jika satu kelas dengan laki-laki, yang biasanya memang suka mengolok-olok pihak perempuan. Dari sikap itu muncul rasa tidak nyaman bahkan tertekan dari pihak perempuan yang selanjutnya berdampak pada pembelajarannya.

3. Shirley William, guru besar dari Universitas Harvard Shirley

⁵³Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah-Jangan Terpedaya*, diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung Irsyad Baitus Salam, 2005), 282

⁵⁴*Ibid*, 283

William telah menghabiskan masa belajarnya di sekolah-sekolah yang tidak dicampur, sehingga ia mampu meraih ijazah yang berpredikat level A. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Serfill yang juga para mahasiswanya tidak dicampur di Universitas Oxford.⁵⁵ Hasil dari ijazah-ijazah yang telah diraihnya merupakan bukti nyata yang menjelaskan banyak hal tentang keistimewaan sistem belajar yang tidak dicampur antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Shirley mengatakan dalam nuansa yang bebas dari tekanan psikologi karena keberadaan pelajar putra, prestasi yang diraih oleh para pelajar putri begitu maksimal, positif, dan cukup mengagumkan. Kondisi ini justru banyak memberikan stimulan kepada kemampuan mereka untuk kreatif, berprestasi dan meraih keunggulan. Demikian juga keberadaan para pelajar putri yang terpisah di dalam kelasa tersendiri akan menanamkan dalam diri mereka rasa percaya diri yang lebih tinggi dan persahabatan yang lebih erat antara sesamanya.⁵⁶

Pendapat dari beberapa ahli dalam pendidikan mengatakan banyak keutamaan yang didapat apabila adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan yaitu mereka lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar, belajar dalam keadaan yang tidak di bawah tekanan dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, dalam Islam keutamaannya dapat menjaga pergaulan peserta didik

⁵⁵Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah...*, 283

⁵⁶Muhammad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah ...*, 283

Pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan bukan dimaksudkan untuk mendiskriminasikan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Dengan adanya pemisahan peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pemisahan peserta didik juga biasanya identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas.

Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin yang berbeda dalam suatu kelas yang berbeda. Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing.⁵⁷

Penempatan peserta didik (pembagian kelas) sendiri yaitu kegiatan pemisahan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas. Pemisahan peserta didik dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pemisahan tersebut dapat dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Pemisahan juga dapat didasarkan pada perbedaan individu peserta didik seperti minat bakat dan kemampuan.⁵⁸

Pemisahan peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin. Dengan adanya pemisahan peserta didik juga mudah dikenali apa yang menjadi potensinya. Pemisahan peserta didik

⁵⁷Imam Ahmadi, *“Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 1

⁵⁸Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014), 40

juga biasanya identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas. Pemisahan peserta didik pada kelas-kelas tertentu adalah agar setiap anak di kelas belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵⁹

Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Banyak orang beranggapan dan menyakini bahwa terdapat perbedaan tingkat intelegensi antara pria dan wanita, menurut mereka wanita cenderung lebih pandai daripada pria. Akan tetapi yang perlu dipahami bahwa terdapat banyak variasi-variasi kecerdasan. Wanita berkelebihan dalam hal mengerjakan tes-tes yang menyangkut penggunaan bahasa, hafalan-hafalan, reaksi-reaksi estestika, serta masalah sosial. Sedangkan laki-laki berkelebihan dalam penalaran abstrak, penguasaan matematik, mekanik dan

⁵⁹Kompri. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 142

struktural skills. Berdasar penjelasan Soemanto tersebut, diketahui bahwa baik laki-laki maupun perempuan kecerdasan yang dimiliki mempunyai variasi kecerdasan masing-masing.

Menurut teori sosiologi suatu kelompok terbentuk karena adanya faktor yang dimiliki bersama. Semakin banyak persamaan maka hubungan diantara anggotanya bertambah erat. Kelas putra dan kelas putri adalah kelas yang terdiri dari siswa yang berjenis kelamin sama. Berarti semakin banyak pula persamaan yang dimiliki oleh kelas putra dan kelas putri daripada kelas campuran.⁶⁰

Interaksi sosial yang mungkin muncul dalam kelas putra dan kelas putri adalah interaksi yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentukbentuk asosiasi (hubungan atau gabungan). Namun perbedaan kemampuan antara siswa putra dan siswa putri berakibat pula pada perbedaan hasil belajar yang diperoleh keduanya.

Dasar dari pemisahan kelas yaitu pengelompokan peserta didik, menurut William A Jeager yang dikutip oleh Barotut Taqiyah dapat didasarkan kepada :

- a) Fungsi Integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada di peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- b) Fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat,

⁶⁰T. Yulianto dan Dwijananti, P. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran pada Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobongan*. Unnes Physics Education Journal, 2013 [Online], <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses tanggal 8 Agustus 2019

kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat individu.⁶¹

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, terlihat bahwa ada dua fungsi pengelompokan peserta didik, yaitu fungsi kesamaan tertentu antar peserta didik seperti berdasarkan jenis kelamin, dan sebagainya. Kedua fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan berdasarkan perbedaan-perbedaan tertentu dalam individu.

2. Pemisahan Siswa dan Siswi Dalam Ajaran Islam

Laki-laki dan perempuan mempunyai batasan-batasan dalam pergaulan sehari-hari. Laki-laki dan perempuan boleh melakukan kerjasama hendaknya bersifat umum dalam urusan mu'amalah dan tidak diperbolehkan dalam hubungan yang khusus seperti saling mengunjungi.⁶² Pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjaga pergaulan antara lawan jenis, sehingga peserta didik mampu menjaga akhlaknya.

Di dalam ayat Al-Qur'an Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk melakukan *ikhtilath* yaitu perjumpaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat yang sama yang membawa kepada saling bertemu, melihat dan bercakap antara satu sama lain. Larangan *ikhtilath* inilah yang menjadi batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Salah satu firman Allah Swt. dalam hal tersebut adalah Surat An-Nur ayat 30-31 sebagai berikut:

⁶¹Barotut Taqiyah, "Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta", (Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga, 2016), 11

⁶²Taqiyuddin An-Nabbani, *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), 57

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
 فُرُوجَهُنَّ ...

Artinya : Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (30). Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya....
 (31) (Q.S. An-Nūr/24: 30-31)⁶³

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat di atas beliau berkata: Ini merupakan perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan matanya terhadap hal-hal yang diharamkan atas mereka. Oleh karena itu janganlah memandang kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dipandang. Dan hendaklah mereka menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan.⁶⁴

Pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan ajaran dari agama Islam. Pemisahan ini untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang seperti zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak

⁶³Departemen RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), 142

⁶⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Surat An-Nur, ayat 30*, [Online] www.ibnukatsironline.com, diakses tanggal 9 September 2019 2019

dipisah dikhawatirkan akan munculnya godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya.

Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt. terlebih dahulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan. Akan tetapi jika suatu pendidikan mencampurkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, maka tidak bisa dipungkiri bahaya yang ditimbulkan dari ikhtilath ini dapat menjerumuskan peserta didik kepada perbuatan zina.⁶⁵

Tujuan sistem pengajaran terpisah diterapkan adalah karena perintah dari ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan adanya fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, dari segi pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik fokus dan konsentrasi dalam belajar.

3. Dasar Pemisahan Siswa dan Siswi di MTsN 3 Aceh Timur

Pemisahan siswa dan siswi di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur adalah berdasarkan Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur, dalam BAB IV Pasal 5 ayat (4) disebutkan : Pihak sekolah/madrasah wajib memisahkan fasilitas

⁶⁵Hakim, M. Saifudin, *Menundukkan Pandangan Mata*, [Onlinw] <https://muslim.or.id/>, diakses tanggal 9 September 2019 2019

antara siswa dan siswi, baik ruang belajar, kantin, kamar mandi dan tempat lainnya sesuai ketersediaan sarana dan prasarana.⁶⁶

Kemudian pada pasal 6 ayat (1) disebutkan : Pemisahan siswa dan siswi sebagaimana dimaksud dalam pasal 5, dilakukan dengan 2 (dua) cara:

- a. pemisahan antar ruangan/kelas; dan
- b. pemisahan dalam ruangan/kelas

Berdasarkan peraturan Bupati Aceh Timur tersebut, maka semua sekolah dan madrasah di Kabupaten Aceh Timur wajib menerapkan sistem pemisahan siswa-siswi tersebut baik pemisahan dengan kelas yang berbeda, maupun dalam satu kelas dipisahkan oleh sekat ataupun pemisah lainnya disesuaikan dengan sarana yang ada di satuan pendidikan.

Pemisahan siswa dan siswi ini dilaksanakan mulai Bulan November Tahun 2017 untuk sekolah di bawah Pemerintah Kabupaten Aceh Timur (SD/SMP) dan SMA/SMK. Sedangkan untuk madrasah, pemisahan ini baru dilaksanakan pada awal Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pemisahan di jajarannya baru bisa dilaksanakan pada awal Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 disebabkan harus melalui izin dari pimpinan yaitu Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, dan setelah izin tersebut dikeluarkan, maka proses pemisahan siswa-siswi di madrasah baru bisa dilaksanakan.

⁶⁶Pasal 5 ayat (4) Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017, *Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah Madrasah Dalam Kabupaten Aceh Timur*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengetahui realitas sosial yang dilihat secara utuh. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggunakan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang ada kalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim. Yang umum adalah bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.¹ Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami perkembangan kualitas pembelajaran siswa atau peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Timur, maka sangat dibutuhkan upaya untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlaku pada MTsN 3 Aceh Timur dengan membuat analisis secara mendalam untuk menentukan apa yang dilakukan dalam situasi sosial menghadapi masalah yang terjadi dalam lingkungan sekolah, dan belajar dari pengalaman

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 310

tersebut mereka akan menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Kebenaran yang diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti menjadi sasaran dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan penangkapan secara profesional, maksimal, dan bertanggung jawab agar diperoleh variasi refleksi dari objek. Peneliti akan memberikan interpretasi terhadap gejala yang dapat berupa mimik, pantomik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain yang dapat dijadikan temuan untuk mendukung akurasi data yang akan dideskripsikan.

Sejalan dengan alasan tersebut di atas Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²

Jelasnya bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu bersifat menggambarkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kualitas pembelajaran dengan model pemisahan antara siswa dan siswi. Dalam analisis penelitian ini, digunakan sejumlah teori dan dasar hukum untuk memecahkan masalah praktikal yang terjadi di lapangan sehingga jenis penelitian ini disebut jenis penelitian survey.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 5

Selain itu dalam analisis juga digunakan perbandingan usaha guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dengan menggunakan model dan kebijakan pembelajaran serta kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, sehingga penelitian ini juga merupakan *comparative study*. Dalam penelitian survey digunakan instrumen berupa dokumentasi dan metode wawancara.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber data dan menggunakan perspektif emic; artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dan pendiriannya.³ Peneliti tidak dapat memaksakan kehendak untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Dengan berdasarkan kepada fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Madrasah 1 orang, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum 1 orang, guru bidang studi 2 orang dan 1 orang siswa serta 1 orang siswi.

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer, merupakan data utama yang dikumpulkan langsung dari sumber data melalui wawancara langsung. Adapun yang menjadi sumber data utama ialah objek yang terkait langsung dengan permasalahan yang dibahas, hasil tersebut diperoleh dari Kepala Madrasah dan sebagian Guru MTsN 3 Aceh Timur, yang terlibat langsung dalam pembelajaran dan siswa-siswi.

³Sugiyono, *Memahami Kualitatif*, (Cet .IV, Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 181

2. Data sekunder, yaitu dokumen yang telah ada yaitu berupa data siswa dan guru, sarana dan prasarana madrasah, indeks prestasi siswa, serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Data ini berupa dokumen penting terkait profil sekolah, dokumen kurikulum, serta perangkat pembelajaran lainnya, dan beberapa data lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan langsung terhadap obyek penelitian dengan sejumlah permasalahan yang terjadi secara nyata atau riil di lapangan. Adapun yang diamati dalam penelitian ini mencakup: proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, proses interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas, keadaan sarana dan prasarana sekolah, aktifitas guru dan siswa menggunakan sejumlah fasilitas yang ada, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswanya.

Untuk lebih jelasnya apa yang dipahami tentang makna observasi perlu dikemukakan pengertian sebagai berikut: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata observasi mengandung arti: peninjauan secara cermat.⁴ Menurut S. Margono bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi

⁴Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 794.

atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi objek yang diselidiki disebut observasi langsung.⁵

Dapat dipahami bahwa observasi sebagai alat pengumpul data harus dilakukan secara sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu, sehingga jika terjadi kekaburan dan keraguan atau kesalahan dalam pencatatan dapat diulangi kembali. Untuk menghindari prasangka agar pengamatan tidak terjerumus pada penafsiran palsu atau fakta yang timbu. Dengan membuat catatan hasil observasi akan membantu ingatan sehingga fakta-fakta tidak muda dilupakan dan diganti menurut interpretasi observer.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat membuat urutan-urutan observasi, mengetahui orang yang akan diobservasi, mengetahui lokasi dan waktu yang tepat, serta menggunakan media elektronik adalah upaya untuk menghindari kegiatan observasi yang berulang-ulang dengan maksud memperoleh data yang tujuannya sama. Dengan bantuan media elektronik maka data dapat ditampilkan kembali melalui rekaman tape recorder, Video, film atau media yang lainnya.

2. Wawancara

Wawancara atau interview, adalah bentuk komunikasi yang sifatnya sangat verbal, atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mengkaji sejumlah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), 158

Menurut Sutrisno Hadi, yang dimaksud dengan wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "wawancara" mengandung arti: 1. Tanya jawab dengan seseorang (pejabat dsb) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan melalui layar televisi; 2. Tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; 3. Tanya jawab peneliti dengan narasumber.⁷

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat dipahami bahwa wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya, mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dengan yang diwawancarai, tanya jawab peneliti dengan nara sumber (responden) tentang hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, wawancara mengenai model pemisahan siswa dan siswi, hambatan dan solusi serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu tehnik yang digunakan mengumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan melalui kajian literature atau studi pustaka, peraturan-peraturan, keputusan-keputusan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "dokumentasi"

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Jakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1986), 113

⁷Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar ...*, 1270

mengandung arti: 1. Pengumpulan, pemilihan, pengelohan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, 2. Pemberian dan pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)⁸

Menurut Sugiyono bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁹

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah pengumpulan dan pemilihan catatan informasi yang sudah berlaku berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang atau dari suatu organisasi tertentu.

Memperhatikan pengertian tersebut di atas maka salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui catatan-catatan yang telah diberlakukan untuk dipilih kesesuaian dengan kebutuhan dalam penelitian demi mempertajam dan memperkaya informasi dalam melakukan analisis secara mendalam. Baik dokumen yang berupa foto, gambar kebutuhan dalam penelitian demi mempertajam dan memperkaya informasi dalam melakukan analisis secara mendalam. Baik dokumen yang berupa foto, gambar

⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar ...*, 272

⁹Sugiyono, *Memahami ...*, 270

hidup, sketsa atau yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.¹⁰ Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada¹¹

Teknik triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara dan isi dokumen resmi yang telah diperoleh dari informan serta membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya.

D. Instrumen Penelitian

Ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Menurut Sugiyono bahwa: Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap divalidasi yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode kesiapan penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai human

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 178

¹¹Sugiyono, *Memahami ...*, hal. 241.

instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹²

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa untuk memudahkan proses pelaksanaan penelitian maka dianggap perlu untuk menyusun instrumen penelitian setelah ditetapkan jenis instrumennya, peneliti menyusun kisi-kisi atau lay out instrument.

Adapun Instrumen yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara (Interview) kepada informan untuk mengetahui Bagaimana model pemisahan antara siswa dan siswi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur.
- 2) Chek-list untuk data observasi yang penulis lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya.
- 3) Dokumentasi berupa dokumen kurikulum, dokumen perangkat pembelajaran Bidang Studi Agama Islam, dan dokumen teknis pengembangan silabus.

E. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengornisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh Data.¹³ Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan,

¹²Sugiyono, *Memahami ...*, 250

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 103

memberi kode, dan mengkategorikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, gambar, foto, atau dokumen berupa laporan.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kata kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁴

Adapun tahapan-tahapan mereduksi data meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun laporan secara lengkap dan terperinci. Tahapan reduksi data dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun di lapangan, yaitu mengenai peningkatan kualitas pembelajaran dan hubungannya dengan model pemisahan antara siswa dan siswi sehingga dapat ditemukan hal-hal dari objek yang diteliti.

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain: Pertama: mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi, Kedua: mencari hal-hal yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur terhadap strategi dan model yang diterapkan dalam proses pembelajaran, menjadi penting sebagai aspek temuan penelitian di lapangan.

¹⁴Sugiyono, *Memahami ...*, 247

2) Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan tabrani mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data ialah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵

Penyajian data dalam hal ini adalah penyajian informasi berdasarkan data yang di peroleh dari MTsN 3 Aceh Timur sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut, sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan peningkatan mutu baik mutu peserta didik juga mutu pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁶ Pada tahap ini dilakukan pengkajian tentang kesimpulan yang tlah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses member chek atau melakukan proses pengecekan ulang, dimulai dari pelaksanaan pra survey (Orientasi), Wawancara, Observasi, dan dokumentasi serta membuat kesimpulan umum untuk di laporkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan acuan dalam penetapan kesimpulan akhir.

¹⁵Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 194

¹⁶Sugiyono, *Memahami ...*, 252

F. Pengujian Keabsahan Data

Ujian keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti dilapangan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁷ Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Yang dimaksud dengan bahasa referensi dalam penelitian kualitatif adalah dengan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti.¹⁸ Misalnya foto-foto dan dokumen-dokumen autentik pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan dilapangan. Memberchek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan memberchek adalah kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Informan).

¹⁷Sugiyono, *Memahami ...*, 274

¹⁸Sugiyono, *Memahami ...*, 275

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTsN 3 Aceh Timur

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur adalah madrasah setingkat Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Jalan Banda Aceh - Medan, Desa Leuge Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur.¹ Letak MTsN 3 Aceh Timur termasuk cukup strategis dan mudah untuk ditemukan karena berada di jalan Medan – Banda Aceh. Selain itu madrasah berdiri di dekat Masjid Besar Zatul Muadz Peureulak, pertokoan dan rumah-rumah warga. Dengan lingkungan yang dekat dengan jalan raya, madrasah ini pun menjadi sedikit bising untuk kegiatan belajar mengajar.²

Lebih lanjut berdasarkan hasil dokumentasi profil madrasah tentang Keadaan MTsN 3 Aceh Timur secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MTsN 3 Aceh Timur
- b. Berdiri : 1968
- c. Alamat : Jln. Banda Aceh – Medan Km 396, Desa Leuge,
Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur
Provinsi Aceh
- d. Status Lembaga : Negeri
- e. Email : mtsn_peureulak@yahoo.co.id

¹Profil MTsN 3 Aceh Timur, di Kutip pada tanggal 19 Februari 2020

²Hasil Observasi pada Tanggal 19 Februari 2020 Pukul 09:00 WIB di Kantor MTsN 3 Aceh Timur

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi yang hendak dicapai. Adapun Visi, Misi dan Tujuan MTsN 3 Aceh Timur, yaitu sebagai berikut:

a) Visi

MTsN 3 Aceh Timur sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MTsN 3 Aceh Timur juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTsN 3 Aceh Timur ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut: “Mewujudkan Madrasah Bergenerasi Islami, Disiplin dan Berprestasi”.

b) Misi

Misi merupakan langkah kerja dari visi. Untuk mewujudkan visi pendidikan sebagaimana tersebut di atas, MTsN 3 Aceh Timur menetapkan misi sebagai berikut:

1. Mengembangkan lingkungan dan perilaku religius dengan mengamalkan dan menghayati nilai-nilai Agama Islam secara nyata.
2. Mengamalkan perilaku terpuji dan menjadi teladan bagi teman dan lingkungan masyarakat.
3. Meningkatkan kerja sama antara warga madrasah dengan lingkungan masyarakat
4. Menciptakan suasana kerja yang kondusif.

c) Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MTsN 3 Aceh Timur adalah menciptakan kecerdasan pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Pelaksanaan Model Pemisahan Antara Siswa dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur

Banyak faktor penting yang berperan dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor seperti letak madrasah yang berdekatan dengan jalan raya, keadaan suhu udara di sekeliling siswa-siswi, lingkungan madrasah yang berdekatan dengan industri, sehingga tercium bau-bau yang tidak sedap merupakan faktor lingkungan yang cukup mempengaruhi.

Selain itu kurikulum yang digunakan di madrasah, sarana yang tersedia, metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan faktor instrumental yang juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembagian rombongan belajar siswa juga termasuk dalam faktor instrumental, karena siswa akan memperoleh hasil belajar yang baik jika lingkungan pendidikannya berada pada situasi yang nyaman.

Islam telah menetapkan dan mengatur tentang tatanan kehidupan dalam kaitannya dengan pergaulan laki-laki dan perempuan. Tidak boleh terjadinya pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalam

lingkungan pendidikan. Ada batasan yang harus dipatuhi, terlebih untuk madrasah yang dikenal dengan lembaga pendidikan Islam seperti MTsN 3 Aceh Timur. Oleh karena itu jika ditinjau dari aspek hukum Islam, maka penerapan model pemisahan siswa dan siswi di lingkungan madrasah merupakan suatu hal yang cukup positif.

MTsN 3 Aceh Timur merupakan madrasah setingkat sekolah menengah pertama yang berciri khas Islam. Sesuai dengan visi madrasah yaitu “Mewujudkan Madrasah Bergenerasi Islami, Disiplin dan Berprestasi”, maka salah satu program untuk mewujudkan hal tersebut adalah pemisahan kelas antara siswa dan siswi. Artinya pembagian kelas pada MTsN 3 Aceh Timur didasarkan kepada jenis kelamin peserta didik. Model pengelompokan yang membagi siswa-siswinya berdasarkan jenis kelamin, jadi siswa yang berjenis kelamin laki-laki berada dalam satu ruang kelas dengan jenis kelamin sama begitu juga sebaliknya. Atau dengan kata lain memisahkan peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan dalam kelas yang berbeda ketika pelaksanaan proses pembelajaran.

Penerapan pemisahan kelas di MTsN 3 Aceh Timur telah dilaksanakan sejak Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, tepatnya pada proses pembelajaran bulan Januari 2018. Pada awalnya program pemisahan ini diterapkan sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur, dimana seluruh sekolah dan madrasah di wilayah Kabupaten Aceh Timur diwajibkan untuk memisahkan siswa-siswi di dalam kelas yang berbeda.

Informasi ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala MTsN 3

Aceh Timur sebagai berikut:

Pada awalnya program pemisahan siswa laki-laki dan perempuan pada MTsN 3 Aceh Timur adalah untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur. Pemisahan ini mulai diterapkan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Di samping itu program ini juga sebagai upaya untuk menjaga pergaulan siswa dan siswa di lingkungan madrasah, sehingga diharapkan akhlak mereka dalam pergaulan akan menjadi lebih baik³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tersebut, bahwa pada MTsN 3 Aceh Timur, selain untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati tersebut, pemisahan juga bertujuan agar siswa-siswi terjaga pergaulannya di lingkungan madrasah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menjelaskan sebagai berikut :

Kita kan pendidikan madrasah lebih kosen atau perhatian terhadap bagaimana supaya proses belajar mengajar dengan menanamkan nilai-nilai agama. Maka untuk mengurangi permasalahan dalam pergaulan siswa-siswi maka mereka di madrasah ini dipisahkan menurut antara laki-laki dan perempuan pada proses pembelajaran. Walaupun pada awalnya program pemisahan ini sebagai tindaklanjut dari Peraturan Bupati Aceh Timur, tapi tujuannya juga sangat baik untuk menjaga akhlak anak didik.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka tujuan pemisahan adalah untuk menjaga norma-norma pergaulan antara siswa dan siswi di madrasah, walaupun pada awalnya sebagai tindaklanjut dari Peraturan Bupati Aceh Timur, tetapi juga menjadi tujuan tersendiri bagi MTsN 3 Aceh Timur tersebut.

³Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

⁴Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

Sementara itu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan penerapan model pemisahan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur sebagai berikut :

Latar belakang penerapan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur awalnya atas perintah Kantor Kemenag Aceh Timur sebagai tindaklanjut dari Peraturan Bupati Aceh Timur. Namun di balik itu kita juga menilai bahwa program ini sebenarnya juga sangat baik dalam proses pembinaan akhlak dan moral peserta didik khususnya dalam bidang pergaulan dengan lawan jenis.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakamad Bidang Kesiswaan tersebut makin mempertegas bahwa latarbelakang penerapan model pemisahan awalnya atas arahan pimpinan, namun ternyata bahwa program ini juga dirasakan sebagai program yang baik dalam rangka pembinaan akhlak siswa pada MTsN 3 Aceh Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Wakamad Bidang Kurikulum dan Wakamad Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pemisahan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur mulai diterapkan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 tepatnya pada bulan Januari 2018. Penerapan model pemisahan ini awalnya menindaklanjuti Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur. Akan tetapi program ini juga dirasakan sejalan dengan visi madrasah, sehingga pelaksanaannya menjadi program penting dan bukan lagi sekedar menjalankan perintah pimpinan.

⁵Hasil Wawancara dengan Sakdiah, S.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

Berikutnya bahwa dalam pelaksanaan program pemisahan siswa dan siswi ini menjadi program utama madrasah pada MTsN 3 Aceh Timur, karena program ini sejalan dengan visi madrasah. Hal ini sebagaimana hasil pemaparan kepala MTsN 3 Aceh Timur sebagai berikut :

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa walaupun pada awalnya program pemisahan siswa laki-laki dan perempuan pada MTsN 3 Aceh Timur adalah untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati Aceh Timur, akan tetapi sebenarnya program ini sejalan dengan visi madrasah, bahkan juga sejalan dengan konsep madrasah itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, yang tentu saja program seperti ini menjadi kekuatan utama dalam pembinaan akhlak peserta didik.⁶

Senada dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang menjelaskan sebagai berikut :

Pelaksanaan program pemisahan siswa dan siswi bagi kita madrasah pada prinsipnya merupakan program utama dan penting. Tanpa perintah dari bupati pun seharusnya program ini menjadi program utama kita, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam. Dan hal ini juga sejalan dengan visi madrasah, maka program pemisahan ini merupakan ciri khas utama sebagai sebuah lembaga pendidikan agama. Makanya kita menyambut baik pelaksanaan program pemisahan ini untuk diterapkan di MTsN 3 Aceh Timur khususnya.⁷

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan juga mengungkapkan pendapatnya tentang penerapan model pemisahan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur sebagai berikut :

Sesuai dengan kekhususan Aceh sebagai daerah penerapan Syariat Islam, kemudian MTs sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, maka sudah sangat layak model pemisahan siswa dan siswi di lingkungan madrasah untuk diterapkan. Adalah sebuah hal yang kurang baik ketika kita sebagai lembaga pendidikan Islam kurang mendukung upaya yang baik seperti ini

⁶Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

⁷Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

untuk diterapkan di madrasah. Bagaimana kita membina budi pekerti mereka dengan baik, pemahaman mereka tentang pergaulan dengan lawan jenis, jika setiap hari mereka berhadapan dengan lawan jenis. Oleh karena itu program ini menjadi penting untuk diterapkan.⁸

Berdasarkan hasil paparan Wakamad Bidang Kesiswaan tersebut makin mempertegas bahwa latarbelakang penerapan model pemisahan siswa dan siswi ini menjadi program yang sangat penting, baik dalam pembinaan siswa dan siswi, maupun menjadikannya sebagai ciri khas madrasah. Di samping Aceh merupakan daerah penerapan syariat Islam.

Berikutnya pendapat dari warga madrasah yaitu guru, siswa dan komite madrasah berkaitan dengan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala MTsN 3 Aceh Timur sebagai berikut:

Warga madrasah baik guru, wali siswa dan komite madrasah kami rasa cukup mendukung program pemisahan siswa dan siswi ini. Pada awalnya program pemisahan siswa laki-laki dan perempuan pada MTsN 3 Aceh Timur adalah untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur. Pemisahan ini mulai diterapkan pada semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Di samping itu program ini juga sebagai upaya untuk menjaga pergaulan siswa dan siswa di lingkungan madrasah, sehingga diharapkan akhlak mereka dalam pergaulan akan menjadi lebih baik.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tersebut, bahwa pada MTsN 3 Aceh Timur, selain untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati tersebut,

⁸Hasil Wawancara dengan Sakdiah, S.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

⁹Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

pemisahan juga bertujuan agar siswa-siswi terjaga pergaulannya di lingkungan madrasah.

Tentu saja dalam pelaksanaannya, program pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur tersebut tidak serta merta langsung dilaksanakan, ada beberapa proses dan pertimbangan yang harus menjadi perhatian. Seperti ketersediaan sarana dan prasarana, kondisi psikologis siswa baik dalam kaitannya dengan kebiasaan bergaul dengan rekan-rekan yang berlainan jenis, maupun kondisi kelas. Tentunya hal-hal seperti tersebut di atas harus menjadi pertimbangan tersendiri dalam penerapan model pemisahan ini. Hal ini sesuai dengan informasi yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut:

Pada awal penerapannya, kami butuh waktu 1 semester untuk melakukan persiapan, mempertimbangkan dari berbagai sisi, melihat kesiapan sarana dan prasarana termasuk mempertimbangkan psikologis siswa nantinya dalam belajar dan psikologis guru nantinya dalam mengajar dengan kelas yang terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan tersebut. Dan setelah melalui berbagai pertimbangan tersebut dan juga meminta pendapat dari rekan-rekan kepala sekolah di jajaran Dinas Pendidikan yang sudah lebih dulu menerapkan program pemisahan ini, maka akhirnya kami mengambil sikap untuk melaksanakan model pemisahan ini.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala madrasah sebagaimana tersebut di atas, jelas bahwa sebelum menerapkan model pemisahan siswa dan siswi dalam proses pembelajaran, pimpinan MTsN 3 Aceh Timur telah mempertimbangkan berbagai aspek termasuk belajar dari pengalaman rekan-rekan kepala sekolah yang telah terlebih dahulu menerapkan program pemisahan ini.

¹⁰Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

Dari uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur telah dilaksanakan sejak Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 tepatnya di bulan Januari 2018. Awalnya penerapan model pemisahan ini untuk menindaklanjuti Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur. Akan tetapi dalam pelaksanaannya kegiatan ini menjadi penting dalam rangka pembinaan siswa dan siswi ke arah yang lebih baik.

3. Kualitas Pembelajaran Siswa pada MTsN 3 Aceh Timur dengan Pelaksanaan Model Pemisahan Siswa dan Siswi

Sebagai akibat dari pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur berkaitan dengan suasana kelas, hasil wawancara penulis dengan Kepala MTsN 3 Aceh Timur menjelaskan sebagai berikut:

Secara umum suasana di kelas sebagai akibat dari pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur tidak ada permasalahan, biasa-biasa saja, sama juga halnya dengan model sebelum pemisahan. Hanya saja perbedaannya bahwa pada kelas laki-laki mereka lebih agresif bahkan guru harus lebih ekstra keras dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbeda dengan kondisi kelas perempuan, mereka lebih rapi, tidak agresif saat guru mengajar di kelas. Intinya bahwa kelas perempuan lebih nyaman dari kelas laki-laki baik dari segi kebersihan kelas, maupun agresifitas siswa dalam belajar.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTsN 3 Aceh Timur, bahwa pada umumnya pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi ini tidak ada

¹¹Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

permasalahan. Hanya terdapat perbedaan dalam suasana kelas saja, dimana kelas yang berisi siswa laki-laki semuanya lebih agresif siswanya dibandingkan dengan kelas yang berisi siswa perempuan. Hal ini tentunya merupakan suatu kondisi yang lumrah dan wajar karena perbedaan jenis kelamin tersebut tentu akan membedakan kondisi perilaku mereka.

Ketika hal ini penulis konfirmasi dengan para wakil kepala madrasah di MTsN 3 Aceh Timur, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum memberi penjelasan sebagai berikut :

Bahwa tidak ada persoalan yang mendasar sebagai wujud dari pelaksanaan model pemisahan laki-laki dan perempuan dalam kelas di madrasah ini. Semuanya berjalan baik-baik saja dan biasa-biasa saja. Jika pun ada permasalahan yang muncul biasanya di kelas laki-laki itu hal yang lumrah, karena biasanya pun anak laki-laki memang lebih bandel dari anak perempuan. Jika pun saat masih kelasnya bercampur, sering muncul permasalahan itu pada anak laki-laki. Makanya kalau saat ini pada kelas laki-laki gurunya harus lebih keras dalam proses pembelajaran, itu hal yang biasa-biasa saja saya rasa, bukan permasalahan dari wujud model pemisahan ini.¹²

Hal senada juga dikemukakan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang memberikan penjelasan sebagai berikut :

Pada awalnya kita sedikit ragu bahwa dengan penerapan model pemisahan ini akan ada masalah. Akan tetapi setelah diterapkan, semuanya berjalan baik-baik saja dan biasa-biasa saja. Memang dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kondisi di kelas yang siswanya laki-laki semua lebih ribut dari kelas yang siswanya perempuan. Tapi saya kira hal ini wajar, dulunya pun yang sering bikin ulah di kelas itu siswa yang laki-laki. Cuma dari sisi kebersihan kelas memang kelas siswi lebih rapi dan bersih dari kelas siswa, karena memang psikologis anak laki-laki malas bersih-bersih. Tetapi tentunya ini menjadi tugas kami para guru untuk memotivasi mereka dan menyelesaikan permasalahan terkait dengan kebersihan kelas ini.¹³

¹²Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

¹³Hasil Wawancara dengan Sakdiah, S.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

Berdasarkan penjelasan dari para wakil kepala madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada permasalahan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur. Merupakan sebuah kewajaran jika di kelas laki-laki siswanya lebih agresif dibandingkan dengan kelas yang berisi siswa perempuan. Demikian juga dengan kebersihan kelas tentunya akan ada perbedaan. Akan tetapi kondisi ini sudah dimaklumi dan bukan suatu permasalahan yang besar karena dari sebelum pelaksanaan model pemisahan ini pun kondisinya sudah seperti itu.

Berkaitan dengan suasana kelas, ketika penulis mewawancarai beberapa siswa MTsN 3 Aceh Timur mereka berpendapat sebagai berikut : “Kondisi dan suasana kelas baik-baik saja, kalau kami yang perempuan merasa sangat nyaman dengan model pemisahan kelas ini, karena kami tidak bercampur dengan anak laki-laki. Kalau bercampur seperti dulu, kami sering diganggu di dalam kelas, kami belajar pun terganggu karena mereka ribut.”¹⁴

Adapun hasil wawancara dengan siswa laki-laki mereka berkata “Tidak ada masalah kami dengan suasana kelas, biasa-biasa saja.”¹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua siswa MTsN 3 Aceh Timur tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada permasalahan terkait dengan suasana kelas sebagai akibat dari penerapan model pemisahan siswa dan siswi di kelas ini.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Raudhatul Jannah, siswi MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

¹⁵Hasil Wawancara dengan Muammar, siswi MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

Penulis juga bertanya kepada Kepala Madrasah tentang bagaimana tanggapan guru dan kondisi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur. Dalam hal ini Kepala MTsN 3 Aceh Timur memberi tanggapan sebagai berikut :

Ya sebagai seorang guru harus mempunyai skill yang lebih baik dalam mengelola kelasnya, apalagi kelas siswa laki-laki sebab mereka lebih agresif. Tetapi guru tidak mengalami permasalahan yang berarti bahkan mereka sudah nyaman dengan kondisi kelas seperti ini. Saya sering memberikan pemahaman dan pembinaan kepada guru agar mereka memahami pengelolaan kelas dalam kondisi pemisahan ini.¹⁶

Berdasarkan paparan kepala madrasah, bahwa pada intinya tidak ada permasalahan dengan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas dalam penerapan model pemisahan siswa ini. Ketika hal ini penulis konfirmasi dengan salah seorang guru di MTsN 3 Aceh Timur tentang penerapan model pemisahan ini dalam kaitannya dengan suasana kelas dalam proses pembelajaran, beliau menjawab : Tidak ada persoalan dengan penerapan pemisahan siswa dalam kelas antara laki-laki dan perempuan dengan suasana proses pembelajaran. Normal-normal saja kondisinya. Memang kelas siswa lebih bandel dari kelas siswi, tapi sebagai guru tentu kami akan berusaha untuk dapat diatasi dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan maksimal.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada permasalahan terkait implementasi pemisahan

¹⁶Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

¹⁷Hasil Wawancara dengan Wahidah, S.Pd, Guru MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

model siswa dan siswi dalam kelas berkaitan dengan suasana pembelajaran. Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan siswa menyatakan bahwa suasana belajar menjadi lebih baik dengan adanya pemisahan ini.

Sementara itu terkait dengan kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur berkaitan dengan penerapan model pemisahan kelas siswa ini, hasil wawancara penulis dengan Kepala MTsN 3 Aceh Timur menjelaskan sebagai berikut:

Kualitas pembelajaran menjadi lebih baik secara umum. Guru sudah terbiasa dengan suasana kelas seperti ini, siswa juga sudah terbiasa. Jadi proses pembelajaran dapat berjalan secara lebih baik. Jikalau kelas siswa ada permasalahan, saya yakin guru punya trik tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan ini. Intinya selama penerapan model pemisahan siswa ini, tidak ada keluhan dari guru berkaitan dengan kualitas pembelajaran di kelas.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTsN 3 Aceh Timur, bahwa pada umumnya pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi ini tidak ada permasalahan terkait dengan kualitas pembelajaran. Jika pun ada masalah guru sudah punya trik sendiri untuk menyelesaikannya.

Ketika hal ini penulis konfirmasi dengan para wakil kepala madrasah di MTsN 3 Aceh Timur, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum memberi penjelasan sebagai berikut : “Bahwa tidak ada permasalahan dengan kualitas pembelajaran selama penerapan pemisahan siswa-siswi di kelas selama ini. Bahkan sebagian guru merasa lebih baik dan lebih nyaman mengajar dengan penerapan pemisahan ini.”¹⁹

¹⁸Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

¹⁹Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

Hal senada juga dikemukakan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan yang memberikan penjelasan sebagai berikut : “Sepertinya selama ini tidak ada keluhan terkait proses pembelajaran dengan penerapan model pemisahan ini. Baik-baik saja, bahkan ada yang merasa lebih senang karena siswanya satu jenis”.²⁰

Berdasarkan penjelasan dari para wakil kepala madrasah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kualitas pembelajaran menjadi lebih baik selama pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur. Jika ada permasalahan terkait kualitas pembelajaran, para guru tentu akan berupaya maksimal untuk menyelesaikannya.

Berkaitan dengan kualitas pembelajaran, ketika penulis mewawancarai beberapa siswa MTsN 3 Aceh Timur mereka berpendapat sebagai berikut : “Kualitas pembelajaran guru lebih baik, guru lebih sering menggunakan metode mengajar yang bervariasi, kami jadi lebih senang dan semangat dalam belajar. Khususnya bagi kami yang perempuan lebih bisa berkonsentrasi karena tidak ada anak laki-laki dalam kelas kami”²¹

Adapun hasil wawancara dengan siswa laki-laki mereka berkata “Dengan adanya model pemisahan ini, guru mengajar seperti biasa, sering menggunakan metode mengajar yang bermacam-macam.”²² Berdasarkan hasil wawancara dengan

²⁰Hasil Wawancara dengan Sakdiah, S.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

²¹Hasil Wawancara dengan Raudhatul Jannah, siswi MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

²²Hasil Wawancara dengan Muammar, siswi MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

kedua siswa MTsN 3 Aceh Timur tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tidak ada permasalahan terkait dengan kualitas pembelajaran sebagai akibat dari penerapan model pemisahan siswa dan siswi di kelas ini. Bahkan sebagian responden menilai dengan adanya pemisahan ini, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, terutama siswi yang cukup nyaman dengan kondisi kelas yang terpisah dengan siswa.

Penulis juga bertanya kepada salah seorang guru MTsN 3 Aceh Timur tentang tanggapannya berkaitan dengan kualitas pembelajaran dengan adanya pemisahan siswa dan siswi di madrasah tersebut. Beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

Kualitas pembelajaran menurut saya semakin baik, khususnya pada kelas laki-laki. Hal ini disebabkan guru yang akan mengajar di kelas laki-laki harus lebih siap sebelum melaksanakan proses pembelajaran, baik kesiapan metode maupun kesiapan materi bahkan mental. Ketika guru semakin siap ketika akan melaksanakan pembelajaran, maka tintunya kualitas pembelajaran akan baik.²³

Berdasarkan paparan kepala madrasah, bahwa dengan adanya pemisahan ini, tidak menimbulkan penurunan kualitas pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur. Kualitas pembelajaran menjadi semakin baik, karena guru harus lebih siap menghadapi kelas terutama kelas laki-laki yang lebih agresif dari kelas siswa perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua responden tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran terkait

²³Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

implementasi pemisahan model siswa dan siswi dalam kelas. Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan siswa menyatakan bahwa kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dengan adanya pemisahan ini.

Membahas tentang kualitas pembelajaran juga berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dilakukan oleh setiap guru dalam mata pelajaran. Tujuan dilakukan penilaian pembelajaran ini adalah untuk menilai pencapaian kompetensi oleh peserta didik serta memperbaiki proses pembelajaran. Melalui penilaian guru dapat mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mengatasi kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik serta penentuan kenaikan kelas setiap siswa.

Penilaian proses pembelajaran yang dijalankan di MTsN 3 Aceh Timur meliputi 3 aspek, yaitu; penilaian aspek kognitif, penilaian aspek afektif, dan penilaian aspek psikomotorik. Namun yang paling mudah untuk dilihat adalah penilaian kognitif. Proses penilaian kognitif atau penilaian pengetahuan terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala MTsN 3 Aceh Timur bahwa “Yang pertama jelas menggunakan ulangan harian, jadi ulangan harian itu sudah wajib untuk dilakukan oleh guru. dalam satu semester minimal itu pelaksanaannya 4 kali. Ada nilai UTS, nilai praktik dan nilai semester dan tambah lagi nilai sikap.”²⁴

Fokus penilaian di MTsN 3 Aceh Timur tetap terletak kepada ilmu pengetahuan atau lebih berat di kognitif dan afektif untuk membentuk peserta didik

²⁴Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berlandaskan alhisunnah wal jamaah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rosmanita, wakil kepala Madrasah Bidang Kurikulum bahwa “Penilaian di madrasah ini bisa dikatakan 70% terletak di akademik dan 30% merupakan sikap, jadi dengan beban 30% tersebut siswa siswi lebih menekankan membentuk kebiasaan yang baik.”²⁵

Kualitas pembelajaran peserta didik di MTsN 3 Aceh Timur dipengaruhi oleh kesiapan dan keaktifan siswa siswi selama mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung dari banyak hal termasuk lingkungan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rosmanita, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum bahwa “Hal ini sebenarnya dapat terbentuk dari lingkungan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bila di lingkungannya, teman-temannya ketika rajin belajar maka otomatis akan membuat peserta didik ikut belajar dan pastinya menghasilkan proses yang merubah hasil belajar lebih baik.”²⁶ Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Wahidah bahwa “Hal ini dapat dilihat dari keseharian pembelajaran siswa di kelas, karena semakin banyak temannya belajar akan mempengaruhi yang lain untuk belajar.”²⁷

Melalui telaah dokumen hasil belajar aspek kognitif siswa MTsN 3 Aceh Timur nilai rata-rata rapor di kelas VII putra dan putri dapat peneliti rangkum sebagai berikut:

²⁵Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

²⁶Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

²⁷Hasil Wawancara dengan Wahidah, S.Pd, Guru MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

No	Kelas	Rata-Rata nilai
1	Kelas VII-5 (laki-laki)	74,32
2	Kelas VII-3 (perempuan)	81,14

Sumber data : Dokumentasi hasil belajar siswa MTsN 3 Aceh Timur

Dari telaah dokumentasi yang peneliti laksanakan, peneliti dapat membandingkan hasil belajar antara siswa dan siswi dalam ranah kognitif. Dapat dilihat untuk peserta didik laki-laki rata-rata yang diperoleh siswa tidak ada yang mencapai angka 80,0. Berbeda dengan hasil belajar kelas perempuan menunjukkan angka di atas 80. Telaah dokumen hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia menyatakan hasil belajar laki-laki di bawah hasil belajar perempuan. Maka dinyatakan hasil belajar ranah kognitif kelas putri lebih baik dibanding kelas putra.

Melalui hasil telaah dokumen yang peneliti lakukan, hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Wahidah, salah seorang yang mengatakan bahwa “Dari sisi nilai lebih bagus yang putri, kendalanya mereka itu terkadang seperti kemarin sudah saya sampaikan materi dan berbagai kisi-kisi akan tetapi nilainya jeblok dan harus berkali kali remidi. Itu untuk yang putra.”²⁸

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rosmanita yang menyatakan bahwa “Jika dilihat dari rata-rata biasanya itu lebih bagus nilai siswi, untuk mapel umum. Tetapi untuk mapel agama biasanya itu rata-ratanya lebih tinggi yang siswa. tetapi untuk 3 tahun terakhir ini dari hasil UNBN dan UANBN yang tertinggi itu nilai dari siswa.”²⁹ Kedua informasi yang didapatkan sejalan

²⁸Hasil Wawancara dengan Wahidah, S.Pd, Guru MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 20 Februari 2020

²⁹Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

dengan telaah dokumen peneliti terhadap nilai rapot yang menunjukkan hasil belajar untuk putri lebih baik dibandingkan dengan putra.

Kualitas pembelajaran siswa dan siswi juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan saat pembelajaran masih dicampur antara siswa dan siswi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rosmanita selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum bahwa “saya sudah sudah mengajar disini dari sejak lama sebelum di pisah. Terasa sekali perbedaannya. Dulu siswanya banyak yang bandel-bandel dan susah diatur, suka mengganggu siswi sekelas yang suka belajar. Walaupun tidak semua murid seperti itu tapi jika ada beberapa orang saja yang suka ganggu jadinya kan murid lain jadi tidak konsen belajar. Akhirnya berpengaruh pada hasil nilai mereka.”³⁰

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan pemisahan siswa dan siswi. Peningkatan tersebut terlihat dimana kelas siswi dalam ranah kognitif memiliki nilai rata-rata lebih unggul dibandingkan kelas siswa

4. Hambatan dalam Pelaksanaan Program Pemisahan dan Solusi yang Ditempuh

Dalam pengelompokkan peserta didik di MTsN 3 Aceh Timur tidak ada hambatan yang terlalu berarti yang terjadi. Karena pengelompokkan peserta didik berdasarkan pada jenis kelamin. Yang mana diatur sedemikian

³⁰Hasil Wawancara dengan Rosmanita, S.Ag, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, MTsN 3 Aceh Timur Tanggal 19 Februari 2020

rupa sehingga tidak adanya kesenjangan antara kelas satu dengan lainnya baik secara jumlah maupun jenis kelamin. Hanya saja jika jumlah siswa putra tidak seimbang dengan jumlah siswa putri, maka akan diatur sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.³¹

Hal senada juga dikemukakan oleh Sakdiah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, beliau menyatakan :

Selama implementasi program pemisahan siswa dan siswi di kelas ini, tidak ada permasalahan mendasar yang muncul. Cuma sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa memang kelas siswa laki-laki tentu lebih ribut dari siswa kelas perempuan. Tapi guru tentu punya trik tersendiri untuk menyelesaikannya. Cuma seingat saya masalah hanya jika pendaftaran siswa baru, jumlah siswa laki-laki atau perempuan yang tidak seimbang. Biasanya perempuan lebih banyak. Tinggal kita atur saja. Tapi secara umum tidak ada permasalahan yang besar yang terjadi.³²

Demikian juga dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tidak ada kendala besar yang terjadi. Siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana biasanya dengan baik. Malah siswi putri merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran karena lebih bebas bergaul di kelas karena tidak ada siswa laki-laki.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Model Pemisahan Antara Siswa dan Siswi pada MTsN 3 Aceh Timur

Aceh yang terletak di ujung utara pulau Sumatra merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan Ibu kota provinsinya Banda Aceh. Aceh dianggap

³¹Hasil Wawancara dengan Hafnizar, S.Ag, Kepala MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

³²Hasil Wawancara dengan Sakdiah, S.Pd. I, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTsN 3 Aceh Timur, Tanggal 19 Februari 2020

sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran dalam proses penyebaran Islam di Asia Tenggara. Aceh juga dikenal sebagai daerah *Seramoe Mekkah*, karena Islam begitu berkembang dalam tatanan adat istiadat masyarakat Aceh yang bermayoritas menganut agama Islam.

Dengan status daerah otonomi khusus, pemerintah RI mengizinkan provinsi Aceh untuk menerapkan syariat Islam secara kaffah termasuk dalam tatanan pendidikan, walaupun dalam penerapannya masih membutuhkan proses yang panjang. Hal ini sebagaimana dikemukakan Mujiburrahman sebagai berikut :

“Implementasi Syariat Islam tentunya bersifat multi dimensi, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bidang pendidikan. Khusus mengenai bidang pendidikan, pemerintah dalam upaya peningkatan kapasitas pendidikan daerah telah menetapkan melalui Qanun Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kebijakan ini dijalankan dalam rangka mengakomodir dan mengimplementasikan sistem pendidikan yang berlandaskan Syariat Islam di negeri ini. Hal ini dituangkan dalam Pasal 12 yang menyebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berlandaskan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai Sosial Budaya Daerah serta tidak bertentangan dengan Syariat Islam”.³³

Menindaklanjuti hal tersebut, Bupati Aceh Timur mengeluarkan peraturan nomor 129 Tahun 2017 tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah di Kabupaten Aceh Timur. Salah satu wujud dari implementasi peraturan bupati tersebut adalah pemisahan siswa dan siswi di dalam kelas.

MTsN 3 Aceh Timur sebagai madrasah yang terletak dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur tentu harus sejalan dengan program bupati tersebut,

³³Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam Di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), h. 5-8

sehingga turut serta mewujudkannya dalam pemisahan siswa dan siswi untuk kelas pembelajaran. Selain itu pemisahan kelas siswa dan siswi ini juga pada awalnya diyakini tidak akan membawa dampak negatif terhadap proses pembelajaran. Di samping itu dukungan dari *stakeholder* madrasah juga besar, karena program ini sangat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Model pemisahan belajar ini dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah dan pergaulan bebas yang tidak diharapkan, karena dalam Islam sangat menjaga pergaulan laki-laki dan wanita yang bukan mahram.

Program pemisahan ini mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2017/2018. Walaupun pada awalnya hanya untuk menindaklanjuti peraturan bupati Aceh Timur, akan tetapi kemudian program ini menjadi program unggulan tersendiri dan sangat bermanfaat dalam mewujudkan visi dan misi madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam.

Program pemisahan ini adalah memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin, yaitu siswa laki-laki dikumpulkan ke dalam kelas laki-laki, dan siswa perempuan dikumpulkan ke dalam kelas yang hanya berisi siswi.

2. Kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan model pemisahan siswa dan siswi

Menurut Depdiknas kualitas pembelajaran memiliki beberapa indikator, diantaranya adalah: 1) keterampilan guru; 2) aktivitas siswa; 3) hasil belajar peserta didik; 4) iklim pembelajaran; 5) materi pembelajaran; 6) media pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran dilakukan oleh setiap guru dalam mata pelajaran, tujuan dilakukan penilaian pembelajaran adalah menilai pencapaian

kompetensi peserta didik serta memperbaiki proses pembelajaran. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mengatasi kesulitan belajar peserta didik, memberikan umpan balik serta penentuan kenaikan kelas setiap peserta didik. Proses penilaian yang dijalankan di MTsN 3 Aceh Timur ada 3 point; penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotorik. Proses penilaian kognitif atau penilaian pengetahuan terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Dalam proses penilaian di MTsN 3 Aceh Timur yang terlibat dalam penilaian sepenuhnya di serahkan kepada guru, tetapi dalam beberapa materi guru juga melibatkan pihak lain yang bersangkutan dalam pembelajaran. Hal ini sekolah menyerahkan kebijakan kepada tenaga pengajar dalam pengembangan proses penilaian seperti bagaian materi pratikum yang bersangkutan dengan orang lain, maka guru dapat mengembangkan penilaian yang ditambah dari sisi orang yang terlibat. Fokus penilaian di MTsN 3 Aceh Timur tetap terletak kepada ilmu pengetahuan atau lebih berat di kognitif dan afektif untuk membentuk peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berlandaskan alhisunnah wal jamaah.

Hasil belajar peserta didik di MTsN 3 Aceh Timur dapat muncul dari kesiapan dan keaktifan siswa siswi selama mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung dari banyak hal termasuk lingkungan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam arti di kehidupan sehari-hari.

Perbandingan hasil belajar antara siswa dan siswi dalam ranah kognitif. Dapat dilihat dalam mata pelajaran untuk peserta didik laki-laki rata-rata yang diperoleh siswa tidak ada yang mencapai angka 80,0. Berbeda dengan hasil belajar kelas perempuan menunjukkan angka di atas 80. Untuk hasil belajar mata pelajaran menyatakan hasil belajar laki-laki di bawah hasil belajar perempuan. Maka dinyatakan hasil belajar ranah kognitif kelas putri lebih baik dibanding kelas putra.

Hasil belajar siswi lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa di MTsN 3 Aceh Timur. Dalam proses pembelajaran bila ditinjau dari teori kognitif mulai dari; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menunjukkan saat pembelajaran tahap knowledge tahap recall mengingat kembali materi yang sudah sudah, perempuan lebih aktif dan lebih baik nilainya daripada kelas laki-laki.

Hal ini sesuai hasil analisis perbedaan nilai rapor. Di dalam tahap comprehension tahap memahami informasi kelas laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan sama. Ketika mempraktikkan teori yang sudah di dapatkan membacakan cerpen atau disebut Application kelas laki-laki memiliki rata-rata murid yang berani dan jelas dalam mempraktikkan daripada kelas perempuan. Pada tahap Analysis praktik cerpen tersebut kelas siswi rata-rata lebih memahami pertanyaan yang diajukan untuk diolah menjadi informasi yang digunakan untuk pemahaman yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan, bahkan kualitasnya meningkat. Siswa merasa nyaman dalam kelas, khususnya siswa perempuan karena bebas

dari gangguan siswa laki-laki. Suasana kelas menjadi lebih baik, metode mengajar guru juga semakin bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran dengan penerapan model pemisahan kelas siswa dan siswi menjadi lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pemisahan antara siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur pada awalnya dilaksanakan sebagai tindak lanjut peraturan Bupati Aceh Timur, akan tetapi dalam pelaksanaannya cukup memberikan hasil yang baik, sehingga menjadi program unggulan madrasah. Pemisahan rombongan belajar tidak mempengaruhi bobot materi yang disampaikan. Hanya saja perbedaan terletak pada kebijakan guru menyampaikan sub materi.
2. Kualitas pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur dengan pelaksanaan pemisahan siswa dan siswi menjadi lebih baik. Kelas siswi menjadi lebih nyaman dalam belajar, kelas siswa putra menjadikan tantangan bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk dapat mengausai kelas, sehingga akan berdampak bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil belajar peserta didik juga menjadi lebih meningkat.
3. Tidak ada hambatan yang berarti dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memisahkan siswa dan siswi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Timur. Malah siswi merasa lebih nyaman dalam belajar karena dapat lebih bebas berinteraksi dalam kelas

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran dan masukan dengan tetap memegang kepada kode etik. Adapun saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai pemegang keberhasilan pembelajaran harus serius dalam menyiapkan komponen pembelajaran, Kompetensi dasar menjadi awal pembentukan karakter peserta didik sehingga guru dapat menyiapkan pembelajaran yang efektif.
2. Hendaknya orang tua memberikan dukungan kepada program madrasah dan memberikan masukan terhadap program peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.
3. Peserta didik laki-laki maupun perempuan diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan kognitif dengan belajar yang lebih baik agar dapat mengimbangi aspek spiritual dan afektifnya. Peserta didik diharapkan juga berlatih sebaik mungkin dalam hal ketrampilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Surabaya: Karya Agung, 2006
- A. Pribadi, Benny. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2009)
- Abdullah Zaen, *Program Kajian Keluarga*, <https://www.radiorodja.com>, diakses tanggal 4 April 2019
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Makassar: Bintang Selatan, 2001)
- Anggoro. *Analisis Faktor Kualitas Pelayanan yang Mempengaruhi Kepuasan Mahasiswa*. (Jurnal Ilmiah, 2005) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 September 2019
- An-Nabbani, Taqiyuddin. *Sistem Pergaulan Dalam Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007)
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014)
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka, 2008)
- Chris Kyriacou, *Effective Teaching Theory and Practice*, (Jakarta: Nusamedia, 2011)
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Daryanto. *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- , *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas)
- , *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2004)
- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2002)
- Fitri Rahmawati. *Jurnal Strategi Pencapaian Pembelajaran*. (Jurnal Ilmiah, 2006) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 September 2019
- Hakim, M. Saifudin, *Menundukkan Pandangan Mata*, <https://muslim.or.id/>, diakses tanggal 9 September 2019
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Haryati, Titik dan Noor Rochman. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*. Jurnal Ilmiah CIVIS Vol. II No. 2, Juli, [Online], <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses tanggal 2 Februari 2020

- Hasibuan dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- ibnukatsironline.com, *Tafsir Surat An-Nur, ayat 30*, www.ibnukatsironline.com, diakses tanggal 9 September 2019 2019
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Isriani & Dewi. *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012)
- Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mardiyana Riyadi & Rukayah. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Prosiding SNPM (311 – 320)*. Jurnal, 2012, [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019
- Megasari dkk. *Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (2014) [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019
- Mohamad Surya. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan kepala Sekolah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Nana Sudjana. *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989)
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003)
- Pawitasari, “Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam” *Jurnal Pendidikan* (2015)
- Prasetyo, Andri. *Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Audio Video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Skripsi 2013, [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019
- Prasetyo, Hari Agus, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komputer Pada Siswa Kelas IV A SDN Bendan Ngisor*. Skripsi pada FKIP PGSD Universitas Negeri Semarang, [Online], <http://lib.unnes.ac.id/>, diakses tanggal 2 Februari 2019
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

- Salehuddin Yasin dan Borahima. *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Alauddin Press, 2010)
- Sugiyono, *Memahami Kualitatif* (Cet .IV; Bandung: CV. Alfabeta, Thn 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2009)
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Cet. I; Jakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1986)
- Taqiyah . *Pola Interaksi Berbasis Gender Dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X*. journal pendidikan dan pembelajaran (2016) [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019
- Taufik Yulianto, *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*, Skripsi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, (Semarang 2013)
- Thomas Suryanto. *Jurnal Faktor Penentu Pendidikan Sekolah Menengah Umum*. (Jurnal Ilmiah, 2002) <http://download.portalgaruda.org/> diakses tanggal 3 April 2019
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009)
- Umi Rochyati dan Ratna. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Characer Building*. Jurnal, 2011, [Online], <http://download.portalgaruda.org/>, diakses tanggal 8 Agustus 2019
- Undang-Undang Pemerintah Aceh tahun 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. VII, Jakarta: kencana, 2010)
- Yulianto, T., & Dwijananti, P. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran pada Materi Getaran di SMA N 1 Kradenan abupaten Grobongan*. Unnes Physics Education Journal, 22013 [Online], <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses tanggal 8 Agustus 2019



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
Nomor 112 Tahun 2019

TENTANG

PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk Memenuhi Persyaratan dalam meraih gelar strata dua bagi mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tesis;
 - b. Bahwa nama-nama yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat/diserahi tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis;
 - c. Bahwa untuk maksud tersebut perlu ditetapkan dalam suatu surat Keputusan Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor: 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Presiden Nomor: 146 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyyah Cot Kala Langsa menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Agama;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa
 6. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: B.II/3/01150.1 tanggal 11 Februari 2015 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa yang definitif;
 7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2853 Tahun 2017 Tentang Izin Penyelenggaraan Pascasarjana Program Magister Pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh
 8. Surat Keputusan Menteri Agama Ri. tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa Nomor 95 Tahun 2017.
- MEMUTUSKAN :**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Menunjukkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Mahasiswa sebagai berikut:
- Pembimbing I : **Dr. Razali Mahmud, MM.**
Pembimbing II : **Dr. Amiruddin Yahya, S.Pd.I., M.A.**
- bagi mahasiswa:
- Nama : **Munawarah**
NIM : **5032017026**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Tesis : **Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pemisahan Antara Siswa dan Siswi Pada MTsN 3 Aceh Timur**
- Kedua** :
- Surat Keputusan ini berlaku selama dua semester (Semester Genap 2018/2019 dan Ganjil 2019/2020) sesuai Kalender Akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa;
- Ketiga** :
- Surat Keputusan ini ditetapkan dengan ketentuan akan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penempatan dan penetapan ini.

Ditetapkan di : LANGSA
Pada Tanggal : 25 Juni 2019 M
22 Shawwal 1440 H

Direktur,

Zulkarnaini



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jln. Meurandeh - Kota Langsa – Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

Nomor : B-042/In.24/PPs/PP.00.9/01/2020
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Langsa, 27 Januari 2020 M
02 Jumadil Akhir 1441 H

Kepada Yth,

Kepala MTsN 3 Aceh Timur

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

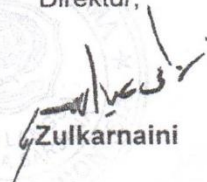
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak Kepala Madrasah dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Langsa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Munawarah
Tempat/Tgl. Lahir : IDI / 05 Januari 1970
NIM : 5032017026
Judul Penelitian : **Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dengan Model Pemisah Antara Siswa dan Siswi Pada MTsN 3 Aceh Timur**

bermaksud melakukan penelitian di tempat Bapak. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak agar dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melakukan penelitian awal dalam rangka penyusunan Tesis.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Direktur,


Zulkarnaini



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH TIMUR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 ACEH TIMUR
Jalan Banda Aceh – Medan Km. 396 Peureulak
Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : B-291/Mts.01.02.3/PP.00.9/09/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Timur dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Munawarah
Tempat/Tanggal Lahir : Idi/5 Januari 1970
NIM : 5032017026
Program Studi : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. RSU Medan-Banda Aceh Desa Pasir Putih
Kec. Peureulak Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh

Benar mahasiswa yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Aceh Timur dalam rangka penyelesaian tesis pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang berjudul :

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MODEL PEMISAHAN
ANTARA SISWA DAN SISWI PADA MTsN 3 ACEH TIMUR**

Penelitian dimaksud dilaksanakan dari tanggal 1 s.d 29 Pebruari 2020 berdasarkan surat Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Nomor B-042/In.24/PPs/PP.00.9/01/2020, tanggal 27 Januari 2020/02 Jumadil Akhir 1441 H.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peureulak, 18 September 2020

Kepala,



Hafizar, S.Ag

NIP. 19700711199903200

Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Responden

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Kepala Madrasah

A. Informasi Umum

1. Kapan MTsN 3 Kabupaten Aceh Timur didirikan?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah ini?
3. Dimana alamat lengkap madrasah tersebut?
4. Apa Visi dan Misi Sekolah ini?
5. Apa Tujuan MTsN 3 Aceh Timur didirikan?
6. Apa yang menjadi program unggulan di Madrasah ini?
7. Berapa gedung sarana dan prasarana di sekolah ini?
8. Berapa jumlah Ruang Kelas Belajar (RKB) seluruhnya di Madrasah ini?
9. Berapa macam sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini?
10. Berapa Rombongan Belajar sekarang?
11. Siapa nama kepala Madrasah pertama kali madrasah ini didirikan?
12. Berapa jumlah guru seluruhnya di madrasah ini?
13. Berapa jumlah tenaga kependidikan di madrasah ini?
14. Berapa jumlah peserta didik seluruhnya di madrasah ini?

B. Kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur

1. Bagaimana latar belakang pendidikan yang dimiliki guru di MTsN 3 Aceh Timur?
2. Apakah Guru selalu membuat perangkat pembelajaran ?
3. Sesuai pengamatan saudara apakah guru mengajar sesuai kompetensi ilmu yang dimilikinya?
4. Strategi apa yang harus dilakukan oleh guru dalam peningkatan mutu pembelajaran?
5. Upaya apa yang dilakukan guru dalam menuntaskan pembelajarannya?
6. Apakah ada variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak jenuh?

7. Bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran?
8. Apakah guru memberikan jadwal khusus dalam penuntasan materi yang diajarkan?

C. Penerapan Model pembelajaran guru di MTsN 3 Kab. Aceh Timur

1. Apakah Guru mencantumkan/menunjukkan Model pembelajaran yang diterapkan ketika membuat perangkat atau silabus?
2. Apakah guru mempergunakan alat peraga sebagai media pembelajaran?
3. Bagaimana gambaran tentang penerapan model pembelajaran?
4. Apakah penerapan model pembelajaran tersebut di pergunakan pada semua jenjang?
5. Model pembelajaran apa yang dominan dilakukan oleh guru ?
6. Apakah guru memberitahukan kepada peserta didik setiap akan memulai pembelajaran?
7. Model apa yang maksimal hasilnya yang dapat dimengerti langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran?
8. Bagaimana tanggapan peserta didik dalam penerapan Model pembelajaran pada guru?
9. Kendala apa yang dihadapi guru dalam model pembelajaran yang dipilihnya?
10. Adakah upaya yang di tempuh oleh guru , upaya apa saja yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam model pembelajaran yang diterapkan?

D. Model pemisahan antara siswa dan siswi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

1. Bagaimana sistem pengelompokan peserta didik di madrasah ini?
2. Jika dilaksanakan model pemisahan, apa dasar hukum pemisahan siswa dan siswi di MTsN 3 ini?
3. Apa Tujuan dari pemisahan peserta didik siswa dan siswi ini ?
4. Kapan Waktu pengelompokan peserta didik mulai diterapkan?

5. Bagaimana Pengaruh pengelompokan peserta didik dengan kualitas pembelajaran?
6. Bagaimana Pengaruh pengelompokan peserta didik terhadap prestasi pembelajaran siswa-siswi di madrasah ini ?
7. Apa saja Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengelompokan peserta didik?
8. Bagaimana Solusi dari hambatan yang terjadi dalam pengelompokan peserta didik
9. Adakah data perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar setelah dilakukan pengelompokan?
10. Adakah buku pedoman yang mengatur mengenai sistem pengelompokan peserta didik

PEDOMAN WAWANCARA

Responden : Wakil Kepala Bid. Kurikulum/Guru

A. Kualitas pembelajaran pada MTsN 3 Aceh Timur

1. Bagaimana latar belakang pendidikan yang dimiliki guru di MTS 3 Kabupaten Aceh Timur?
2. Apakah Guru selalu membuat perangkat pembelajaran ?
3. Sesuai pengamatan saudara apakah guru mengajar sesuai kompetensi ilmu yang dimilikinya?
4. Strategi apa yang harus dilakukan oleh guru dalam peningkatan mutu pembelajaran?
5. Upaya apa yang dilakukan guru dalam menuntaskan pembelajarannya?
6. Apakah ada variatif pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar peserta didik tidak jenuh?
7. Bagaimana sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran?
8. Apakah guru memberikan jadwal khusus dalam penuntasan materi yang diajarkan?

B. Penerapan Model pembelajaran guru di MTsN 3 Kab.Aceh Timur

1. Apakah Guru mencantumkan/menunjukkan Model pembelajaran yang diterapkan ketika membuat perangkat atau silabus?
2. Apakah guru mempergunakan alat peraga sebagai media pembelajaran?
3. Bagaimana gambaran tentang penerapan model pembelajaran?
4. Apakah penerapan model pembelajaran tersebut di pergunakan pada semua jenjang?
5. Model pembelajaran apa yang dominan dilakukan oleh guru ?
6. Apakah guru memberitahukan kepada peserta didik setiap akan memulai pembelajaran?

7. Model apa yang maksimal hasilnya yang dapat dimengerti langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran?
8. Bagaimana tanggapan peserta didik dalam penerapan Model pembelajaran pada guru?
9. Kendala apa yang dihadapi guru dalam model pembelajaran yang dipilihnya?
10. Adakah upaya yang di tempuh oleh guru , upaya apa saja yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam model pembelajaran yang diterapkan?

C. Model pemisahan antara siswa dan siswi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

1. Bagaimana sistem pengelompokan peserta didik di madrasah ini?
2. Apa Tujuan dari pengelompokan peserta didik?
3. Kapan Waktu pengelompokan peserta didik mulai diterapkan?
4. Bagaimana Pengaruh pengelompokan peserta didik dengan kualitas pembelajaran?
5. Bagaimana Pengaruh pengelompokan peserta didik terhadap prestasi pembelajaran siswa-siswi di madrasah ini ?
6. Bagaimana Evaluasi terhadap sistem pengelompokan peserta didik?
7. Apa saja Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengelompokan peserta didik?
8. Bagaimana Solusi dari hambatan yang terjadi dalam pengelompokan peserta didik
9. Adakah Data perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar setelah dilakukan pengelompokan?
10. Adakah Buku pedoman yang mengatur mengenai sistem pengelompokan peserta didik

Lampiran 5 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis MTsN 3 Kabupaten Aceh Timur
2. Proses pembelajaran dalam sistem pengelompokan
3. Rapat-rapat kepala sekolah, waka kesiswaan, guru terkait dengan pengelompokan peserta didik
4. Interaksi siswa dalam kelompok dan antar kelompok

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Jumlah Pendidik dan peserta didik MTsN 3 Kabupaten Aceh Timur
2. Visi dan Misi MTsN 3 Kabupaten Aceh Timur
3. Struktur Organisasi MTsN 3 Kabupaten Aceh Timur
4. Data perkembangan peserta didik selama proses belajar mengajar setelah dilakukan pengelompokan
5. Buku pedoman yang mengatur mengenai sistem pengelompokan peserta didik
6. Laporan Hasil Belajar siswa
7. Dokumen-Dokumen kegiatan pengelompokan peserta didik

Lampiran 6 Daftar Hasil Wawancara dengan Responden

HASIL WAWANCARA

Nama : Hafnizar, S.Ag

Jabatan : Kepala Madrasah

Peneliti	Responden
1. Apa saja yang melatar-belakangi adanya model pemisahan antara siswa dan siswi?	Latar belakang utama yaitu sesuai dengan peraturan bupati nomor 127 tahun 2017 dimana siswa dan siswi wajib dipisah.
2. Apa tujuan model pemisahan antara siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur ?	Tujuannya ya selain memang kewajiban tujuannyakarena yang kami harapkan adalah jangan sampai ada interaksi yang berlebihan dari siswa yang berlawanan jenis
3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari model pemisahan antara siswa dan siswi?	Kita kan pendidikan madrasah lebih konsen atau perhatian terhadap bagaimana supaya proses belajar mengajar dengan menanamkan nilai-nilai agama. Maka untuk mengurangi kejadian- kejadian yang tidak diinginkan maka siswa dan siswi di sini dipisahkan menurut lawan jenisnya.
4. Apa indikator keberhasilan pada proses pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika sudah memenuhi standard pembelajaran yang ada di madrasah ini
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Evaluasi ya itu, dari sikap harian siswa, hasil ujian dan ulangan
6. Bagaimana proses penilaian hasil belajar di MTsN 3 Aceh Timur?	Penilaiannya yaitu selain dari hasil observasi juga dilihat dari hasil ulangan siswa dan ujian akhir.
7. Bagaimana bentuk penilaian kognitif untuk siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur?	Penilaian kognitif yaitu penilaian berupa ulangan dan ujian.
8. Apakah ada perbedaan kualitas pembelajaran sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemisahan siswa dan siswi?	Secara penilaian kognitif ada, lebih banyak yang pintar dikelas siswi daripada di kelas siswa
9. Apakah kendala yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Gak ada kendala yang berarti sih, karena siswa dan siswi dapat mengikuti proses pembelajran dengan baik.
10. Bagaimana solusi terhadap kendala yang ditemui?	-

HASIL WAWANCARA

Nama : Reni Purwanti
 Jabatan : Waka Kurikulum

Peneliti	Responden
1. Apa saja yang melatarbelakangi adanya model pemisahan antara siswa dan siswi. ?	Yang utamanya kewajiba, tapi pemisahan itu penting juga diterapkan karena bila dicampur dengan lain muhrim itu ditakutkan akan kejadian hal yang tidak diinginkan seperti pacaran dan sebagainya. Kemudian untuk meminimalisir anak/siswa berhubungan dengan lawan jenis maka pada proses pembelajarannya pun kita pisahkan antara putra dan putri
2. Apa tujuan model pemisahan antara siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur ?	Tujuannya dari pemisahan ini untuk memaksimalkan potensi tiap kelas dan tidak terpengaruh terhadap budaya-budaya.
3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari model pemisahan antara siswa dan siswi?	Harapan saya ya itu, dengan pemisahan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan siswi.
4. Bagaimana implementasi dari model pemisahan antara siswa dan siswi?	Penilaian di madrasah ini bisa dikatakan 70% terletak di akademik dan 30% merupakan sikap, jadi dengan beban 30% tersebut siswa siswi lebih menekankan membentuk kebiasaan yang baik
5. Bagaimana proses dan suasana pembelajaran baik yang dilaksanakan dalam kelas siswa maupun kelas siswi?	Hal ini sebenarnya dapat terbentuk dari lingkungan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari bila dilingkungannya, teman-teman ketika rajin belajar maka otomatis akan membuat peserta didik ikut belajar dan pastinya menghasilkan proses yang merubah hasil belajar lebih baik.
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Evaluasinya ya dari hasil ulangan dan ujian, hari-hari juga dinilai dari sikap dan perilaku juga kehadiran.
7. Kapan dilakukan evaluasi hasil belajar siswa/siswi?	Evaluasi utamanya ya saat ujian berlangsung, tapi sehari-hari juga dinilai dari sikapnya.
8. Bagaimana bentuk penilaian kognitif untuk siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur?	Penilaian kognitif didapatkan berdasarkan hasil dari ujian, tidak ditambah dengan nilai-nilai lain seperti sikap dan perilaku.
9. Apakah ada perbedaan kualitas pembelajaran sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemisahan siswa dan siswi?	saya sudah sudah mengajar disini dari sejak lama sebelum di pisah buk. Terasa sekali perbedaannya. Dulu siswanya banyak yang bandel-bandel dan susah diatur, suka mengganggu siswi sekelas yang suka belajar. Walapun tidak semua murid seperti

Peneliti	Responden
	itu tapi jika ada beberapa orang saja yang suka ganggu jadinya kan murid lain jadi tidak konsen belajar. Akhirnya berpengaruh pada hasil nilai mereka.
10. Apakah kendala yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Sementara ini tidak ada kendala, siswa dapat belajar dengan baik.

HASIL WAWANCARA

Nama : Dwi Maulina, S. Pd

Jabatan : Guru Bidang Studi

Peneliti	Responden
1. Apa saja yang melatarbelakangi adanya model pemisahan antara siswa dan siswi?	Latar belakang utama pastinya karena kewajiban dari bupati buk.
2. Apa tujuan model pemisahan antara siswa dan siswi pada MTsN 3 Aceh Timur ?	Tujuan utama ya pastinya biar syariat islam di aceh timur berjalan dengan maksimal salah satu cara yang ditempuh yaitu melalu pemisahan siswa dan siswi sehingga anak-anak didik sudah terbiasa untuk tidak bercampur dengan lawan jenis.
3. Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari model pemisahan antara siswa dan siswi?	Saya berharap model pemisahan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan siswi juga meningkatkan nilai-nilai syairat islam di aceh timur.
4. Bagaimana implementasi dari model pemisahan antara siswa dan siswi?	Hal ini dapat dilihat dari keseharian pembelajaran siswa di kelas, karena semkin banyak temannya belajar akan mempengaruhi yang lain untuk belajar.
5. Bagaimana proses dan suasana pembelajaran baik yang dilaksanakan dalam kelas siswa maupun kelas siswi?	Kita sudah berusaha sesuai dengan RPP yang ada tetapi seperti kemarin kasusnya; anak datang terlambat jadi anak yang harusnya dapat mendapatkan ilmu di jam tersebut menjadi mundur, hal ini sering teradi di kelas laki-laki.
6. Apa indikator keberhasilan pada proses pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Untuk yang tuntas ada tambahan untuk pengayaan. Untuk yang tidak tuntas UH kami adakan remidi. Sedangkan untuk pengayaan tadi belum dijalankan untuk semua bab
7. Bagaimana evaluasi pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Yang pertama jelas menggunakan ulangan harian, jadi ulangan harian itu sudah wajib untuk dilakukan oleh guru. dalam satu semester minimal itu pelaksanaannya 4 kali. Ada nilai UTS, nilai praktik dan nilai semester dan tambah lagi nilai sikap
8. Bagaimana proses penilaian hasil belajar di MTsN 3 Aceh Timur?	Penilaian hasil belajar tetap dari ulangan, juga harian siswa
9. Bagaimana bentuk penilaian kognitif untuk siswa dan siswi di MTsN 3 Aceh Timur?	Ya itu buk, penilaian hasil belajar berdasarkan nilai ujian dan ulangan

Peneliti	Responden
10. Apakah ada perbedaan kualitas pembelajaran sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemisahan siswa dan siswi?	Lebih bagus yang putri, kendalanya mereka itu terkadang seperti kemarin sudah saya sampaikan materi dan berbagai kisi-kisi akan tetapi nilainya jeblok dan harus berkali kali remidi. Itu untuk yang putra.
11. Apakah kendala yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di MTsN 3 Aceh Timur?	Tidak ada kendala sih,,Cuma kadang kelas siswa lebih susah diatur daripada kelas putri.
12. Bagaimana solusi terhadap kendala yang ditemui?	Solusinya ya itu,,gurunya harus lebih kreatif dalam mengatur kelas.

HASIL WAWANCARA

Nama : Hamid Jumadil

Jabatan : Siswa

Peneliti	Responden
Bagaimana suasana belajar di kelas siswa?	Suasana kelas lebih bersih perempuan, kalau perempuan piket kelasnya jalan sampe lorong-lorong menuju kelas perempuan itu di bersihkan. Jika laki-laki agak males, piketnya kadang-kadang. Belajarnya pun kalau kelas cowok agak ribut gitu buk,,
Bagaimana tingkat kedisiplinan kelas siswa?	Tergantung dari masing-masing juga buk,banyak juga yang tidak disiplin karena memang ada yang rumahnya jauh, jadi sering terlambat.

HASIL WAWANCARA

Nama : Alfina
Jabatan : Siswi

Peneliti	Responden
Bagaimana suasana belajar dikelas siswi?	Dikelas siswi susananya lebih tenang buk, kebersihan pun terjaga karena cewek semua kan. Kalau putra itu sulit dikendalikan buk, kalau putri kan setiap pagi sudah ada yang ngontrol ada jadwal piket pagi juga, kalau yang putra kurang, terserah anaknya mau ngak. Dikelas pun lebih tenang, gak ada perebutan kursi. Kalau posisi duduk seperti ini terus, tidak ada rolling perubahan. Untuk kelompok diskusi biasanya pembentukan acak buk.
Bagaimana tingkat kedisiplinan kelas siswi?	Kalau masalah disiplin ya tergantung orangnya juga buk,,ada juga yang telat, Tapi setelat-telatnya cewe itu mesti lebih telat cowo buk

Lampiran 7 Foto-foto Pelaksanaan Penelitian



Melakukan wawancara dengan Kepala MTsN 3 Aceh Timur



Wawancara dengan Wakil Kepala Bid. Kurikulum



Observasi Kelas Proses Pembelajaran Kelas Siswa



Observasi Kelas Proses Pembelajaran Kelas Siswi



BUPATI ACEH TIMUR

PROVINSI ACEH

PERATURAN BUPATI ACEH TIMUR
NOMOR 179 TAHUN 2017

TENTANG

PENINGKATAN KUALITAS PENERAPAN SYARI'AT ISLAM
DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM KABUPATEN ACEH TIMUR

ATAS RAHMAT ALLAH YANG MAHA KUASA,

BUPATI ACEH TIMUR,

- Menimbang :
- a. bahwa Pemerintah Kabupaten Aceh Timur bertanggung jawab mengelola sistem pendidikan nasional di daerahnya dan merumuskan serta menetapkan kebijakan dibidang pendidikan sesuai kewenangannya dan kearifan lokal berdasarkan kepada filosofi Syari'at Islam;
 - b. bahwa peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dasar peserta didik agar menguasai ilmu pengetahuan teknologi, keimanan dan ketakwaan, yang kesemuanya harus menjadi bagian serta sejalan dengan sistem pendidikan nasional di Kabupaten Aceh Timur;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Peningkatan Kualitas Penerapan Syari'at Islam di Lingkungan Sekolah/Madrasah Dalam Kabupaten Aceh Timur;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 7 Drt Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1092);
 2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Propinsi Atjeh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Propinsi Sumatera Utara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1103);
 3. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);

4. Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 172, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3893);
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
6. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
7. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 62, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4633);
8. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
9. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4495);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6041);
13. Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam (Lembaran Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2002 Nomor 54 Seri E Nomor 15);
14. Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat (Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 67);

15. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Aceh Tahun 2014 Nomor 12, Tambahan Lembaran Aceh Nomor 71);
16. Qanun Kabupaten Aceh Timur Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Aceh Timur (Lembaran Kabupaten Aceh Timur Tahun 2016 Nomor 4);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG PENINGKATAN KUALITAS PENERAPAN SYARIAH ISLAM DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH DALAM KABUPATEN ACEH TIMUR.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Kabupaten adalah Kabupaten Aceh Timur.
2. Pemerintah Daerah Kabupaten yang selanjutnya disebut Pemerintah Kabupaten adalah unsur penyelenggara Pemerintah Kabupaten Aceh Timur yang terdiri atas Bupati dan perangkat daerah Kabupaten Aceh Timur.
3. Bupati adalah Bupati Aceh Timur.
4. Syariah Islam adalah tuntunan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.
5. Sekolah/Madrasah adalah satuan layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
6. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA), Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Perguruan Tinggi.
7. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
8. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
9. Siswa adalah peserta didik yang terdiri dari laki-laki.
10. Siswi adalah peserta didik yang terdiri dari perempuan.
11. Wali kelas adalah guru yang ditugasi untuk membina siswa siswi dalam 1 (satu) kelas.

BAB II
AZAS

Pasal 2

Peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah dalam Kabupaten Aceh Timur, berasaskan adat istiadat, kearifan lokal, dan keunggulan daerah tidak bertentangan dengan Syari'at Islam.

BAB III
MAKSUD, FUNGSI DAN TUJUAN

Pasal 3

- (1) Maksud ditetapkan Peraturan Bupati ini adalah untuk menjamin adanya kepastian hukum tentang peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah yang transparan, akuntabel dan dipercaya oleh masyarakat.
- (2) Peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban yang berakhlak mulia serta bermartabat.
- (3) Peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 4

- (1) Tujuan ditetapkannya Peraturan Bupati ini adalah untuk menjamin terwujudnya peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah yang merata dan bermutu dalam rangka menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- (2) Sasaran ditetapkannya Peraturan Bupati ini adalah penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan, serta berakhlak mulia.

BAB IV
PENINGKATAN KUALITAS PENERAPAN SYARI'AT ISLAM

Pasal 5

- (1) Peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam di lingkungan sekolah/madrasah adalah jenjang pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan lingkup berdasarkan kewenangan masing-masing untuk mendukung peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam dimaksud, yaitu:
 - a. yang menjadi kewenangan kabupaten sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yaitu Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs);
 - b. yang menjadi kewenangan provinsi sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Luar Biasa (SLB); dan
 - c. yang menjadi kewenangan pusat sesuai dengan perundang-undangan yaitu Pendidikan Tinggi.
- (2) Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, sekolah/madrasah dan Masyarakat dapat menyediakan mushalla atau nama lainnya di lingkungan sekolah/madrasah.
- (3) Saat memasuki waktu shalat pihak sekolah/madrasah berkewajiban untuk menghentikan aktifitas belajar mengajar dan kegiatan lainnya untuk melaksanakan shalat berjamaah kecuali bagi non muslim.
- (4) Pihak sekolah/madrasah wajib memisahkan fasilitas antara siswa dan siswi baik ruang belajar, kantin, kamar mandi dan tempat lainnya, sesuai ketersediaan sarana dan prasarana.
- (5) Para siswa atau siswi dilarang berada ditempat umum selama jam pelajaran berlangsung.
- (6) Para siswa dan siswi diwajibkan mengikuti pendidikan agama baik di dayah, pesantren dan/atau sejenisnya setelah jam pelajaran di sekolah/madrasah selesai.
- (7) Pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (6) harus dapat dibuktikan kepada pihak sekolah/madrasah melalui wali kelas dan bukti tersebut merupakan salah satu pertimbangan penilaian pembelajaran di sekolah/madrasah.

Pasal 6

- (1) Pemisahan siswa dan siswi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5, dilakukan dengan 2 (dua) cara:
 - a. pemisahan antar ruangan/kelas; dan
 - b. pemisahan dalam ruangan/kelas.
- (2) Pemisahan siswa dan siswi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bertahap berdasarkan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan prasarana.

BAB V
SANKSI

Pasal 7

- (1) Apabila siswa atau siswi melanggar ketentuan dari Peraturan Bupati ini akan dikenakan sanksi oleh sekolah/madrasah.
- (2) Terhadap sekolah/madrasah yang kedapatan tidak melaksanakan ketentuan dalam Peraturan Bupati ini akan diberikan sanksi.

BAB VI
PENGAWASAN

Pasal 8

- (1) Pengawasan terhadap Peraturan Bupati ini dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Kabupaten, Dinas Syari'at Islam Kabupaten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten, dan Majelis Pendidikan Aceh Kabupaten sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
- (2) Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah Kabupaten berkewajiban untuk mengamankan siswa atau siswi yang kedapatan berada ditempat umum selama jam pelajaran berlangsung dan selanjutnya melaporkan kepada pihak sekolah/madrasah untuk ditindaklanjuti.
- (3) Dinas Syari'at Islam Kabupaten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Timur berkewajiban untuk melakukan pembinaan mengenai pelaksanaan Peraturan Bupati ini serta melakukan monitoring dan evaluasi ke sekolah-sekolah dan/atau madrasah-madrasah terhadap penerapan Peraturan Bupati ini.
- (4) Majelis Pendidikan Aceh Kabupaten berkewajiban untuk memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi terkait dengan penerapan Peraturan Bupati ini dan serta sanksi yang akan diberikan.
- (5) Dinas Pendidikan Aceh dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh diharapkan untuk dapat memberi dukungan pelaksanaan dan pengawasan peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam sesuai dengan kewenangannya.
- (6) Kementerian-kementerian yang melaksanakan kegiatan pendidikan tinggi di Kabupaten Aceh Timur dapat mendukung peningkatan kualitas penerapan Syari'at Islam sesuai dengan kewenangannya.
- (7) Untuk kelancaran pelaksanaan Peraturan Bupati ini dibentuk Tim atau Panitia yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati.

BAB VII
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

Pada saat Peraturan Bupati ini mulai berlaku, maka Peraturan Bupati Aceh Timur Nomor 59 Tahun 2017 tentang Penerapan Syariat Islam di Lingkungan Sekolah Dalam Kabupaten Aceh Timur (Berita Kabupaten Aceh Timur Tahun 2017 Nomor 59), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 10

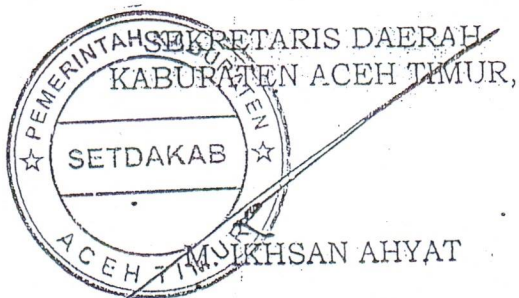
Peraturan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Kabupaten Aceh Timur.

Ditetapkan di Idi
pada tanggal 10 oktober 2017 M
27 Muharram 1439 H



Diundangkan di Idi
pada tanggal 10 oktober 2017 M
27 Muharram 1439 H



BERITA KABUPATEN ACEH TIMUR TAHUN 2017 NOMOR 129

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Munawarah
Tempat/Tanggal Lahir : Idi/5 Januari 1970
NIP (jika PNS) : 197001051999052002
Pangkat/Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Guru Muda/Kepala Madrasah
Alamat Rumah : Jln. Medan-Banda Aceh, Desa Pasir Putih
Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur
Alamat Kantor : Jln Banda-Aceh Medan Desa Seuneubok Peusangan
Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur
Email : Munawarah7575@gmail.com
Nama Ayah : M. Nur
Nama Ibu : Hendun
Nama Suami : H. Ramli
Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : MIN Kp.Baru Idi Tahun Lulus 1983
- b. SMP/MTs : MTsN Idi Tahun Lulus 1986
- c. SMA/MA : PGAN Lhokseumawe Tahun Lulus 1989
- d. S-1 : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAI
Zawiyah Cotkala Langsa Tahun Lulus 2004

2. Pendidikan Non Formal (jika ada)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MIN Peureulak
2. Kepala Madrasah
- 3.

D. Prestasi/Penghargaan

1. -
2. -
3. -

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PGRI
2. Anggota IGI
3. -

F. Karya Ilmiah

1. Buku

a. -

b. -

2. Artikel

a. -

b. -

3. Penelitian

a. -

b. -

Langsa, September 2020



Munawarah